

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Mapangingi

J.J. Pangemanan



Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



MAPANGINGI

1/18	24 MAR 1923

TANGGAL	No. INDUK
24 MAR 1983	475

Buku kenangan untuk Kakek
(Robert Pangemanan)
Panggilan hari-hari Peros
yang arif bijaksana dan penyayang.

JPP.

MAPANGINGI

Oleh :
J.J. PANGEMANAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH

Jakarta 1980

Diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergalikan dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sulawesi Utara, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

KATA PEMBUKAAN

Ceritera ini diturunkan oleh kakek kepada penulis. Kakak pun mendapatkan ceritera ini dari kakeknya.

Di samping imajinasi pengarang, boleh dikatakan, bahwa banyak hal dan peristiwa-peristiwa yang dituturkan dalam buku ini adalah kejadian-kejadian yang benar berlaku di tahun-tahun permulaan abad ke-18, yaitu dalam periode penduduk Minahasa merasa atau belum mengakui bahwa V.O.C. (Belanda) memerintah mereka.

Biarpun pengaruh-pengaruh kebudayaan barat sangat menonjol di daerah ini dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya di Nusantara, tapi falsafah hidup dan kebudayaan orang-orang Minahasa sekarang masih tercermin pada ciri-ciri keadaannya seperti yang dikandung oleh ceritera di dalam buku ini.

Nama-nama orang dalam buku ini adalah nama samaran belaka. Jika ada di antara pembaca yang terhormat mendapati namanya tercantum dalam buku ini, maka itu adalah suatu kebetulan saja. Tidak ada maksud dan tujuan tertentu dari pengarang untuk memburukkan orang-orang itu.

Demikianlah saya persembahkan buku ini dengan judul Mapangingi kepada seluruh pembaca yang terhormat, terutama kepada adik-adik sebagai penerus cita-cita kebesaran dan keagungan bangsa dan negara Republik Indonesia.

J.J. Pangemanan

DAFTAR ISI

	Halâman
BAGIAN I HARI KELAHIRAN MAPANGINGI.	11
BAGIAN II PERTUMBUHAN DAN PEKERJAAN MAPANGINGI DI DESA	13
BAGIAN III MAPANGINGI PERGI MERANTAU	37
BAGIAN IV MAPANGINGI KAWIN DENGAN GADIS REMAJA CANTIK, BERBUDI LUHUR, BERKECERDASAN TINGGI, PUTERI RENDEM	51
BAGIAN V MAPANGINGI DIBERI GELAS TONAAS	61
1) SASTRA DAERAH MINAHASA DAN TERJEMAHANNYA	20-27 .

BAGIAN I.

HARI KELAHIRAN MAPANGINGI

Pada suatu malam menjelang pagi, gelegar gemuruh bunyi gunung meletus, melontarkan batu-batu api berwarna merah kebiru-biruan jatuh menimpa daratan di tepi pantai sebelah utara timur laut Minahasa. Tempat itu sekarang dinamai Batu Angus.

Tidak berapa lama kemudian letusan gunung berhenti, diganti oleh angin ribut dan hujan serta kilat sabung-menyabung, kayu-kayu bertumbangan. Semua penduduk yang tidur terbangun dan berjaga-jaga. Kedengaran berbagai ragam bunyi-bunyian dari hampir tiap rumah penduduk saling mengisyaratkan keadaan bahaya. Ada bunyi dari seruas bambu taki (betung) diberi lobang memanjang yang ditalu, bunyi tiupan pada kulit kerang dan sebagainya.

Beberapa jam kemudian kelim malam lenyap dan lenyap pula deruh perut gunung, angin ribut, hujan dan petir. Fajar di sebelah timur mulai tampak disertai angin lembut bertiup sepoi-sepoi di pagi hari membawa kesejukan, mempersembahkan siang yang cerah.

Pemandangan alam sekitarnya terasa sangat indah dan damai sentosa sesudah kejadian-kejadian amukan alam yang menakutkan penduduk beberapa jam lalu. Matahari mulai menyorotkan sinarnya seolah menyembul dari dalam air laut. Orang-orang tua penduduk desa-desa sekeliling gunung itu-gunung-Klabat berkesimpulan, tentulah ada sesuatu yang terjadi untuk keagungan nama wilayah dan penduduk di sini kelak. Kalau ada bayi yang lahir pada malam yang menakutkan itu, niscaya ia akan menjadi orang besar. Ia akan menyongsong hari, bulan dan tahun-tahun yang akan membawakan penduduk negeri ini pada keadaan hidup serba berkecukupan, tenteram, bahagia dan gembira. Pagi hari yang cerah, indah, damai, menandakan hal-hal itu.

1) Wilayah Kalawatan sekarang terdiri dari kecamatan Likupang, kecamatan Dimembe, kecamatan Kauditan dan kotamadya administratif Bitung.

Dan benarlah kesimpulan orang-orang tua itu.

Di suatu desa di Minahasa, wilayah Kalawatan 1) ada suami-isteri mempunyai anak tunggal laki-laki. Ia diberi nama Mapangingi, lahir pada malam yang menakutkan itu. Terbukti puluhan tahun kemudian, bahwa hanyalah seorang anak yang mereka peroleh dari perkawinan mereka, tapi ayah dan ibu Mapangingi tidak mengeluh. Mereka bekerja seperti biasa dengan penuh gairah dan harapan-harapan akan kesempurnaan hidup dan kebahagiaan anak tunggal keturunan mereka di kemudian hari. Jiwa hidup suami-isteri yang saling mengasihi, menyayangi dan menyintai adalah putera tunggal mereka, Mapangingi. Namun demikian suami isteri ini tidak memanjakan Mapangingi secara berlebih-lebihan.



BAGIAN II

PERTUMBUHAN DAN PEKERJAAN MAPANGINGI DI DESA

Oleh karena keluarga Mapangingi hanya terdiri dari tiga jiwa, maka penghasilan ayah dan ibunya dari bertani dan beternak, melebihi keperluan hidup mereka dengan cara hidup di desa. Ditambah lagi ayah Mapangingi senang sekali berburu babi-hutan dan rusa perusak tanaman rakyat. Di kala pekerjaan di ladang dan di sawah telah selesai, pergilah ayah Mapangingi sendirian disertai anjing-anjing berburunya menyusur sekeliling perladangan rakyat memasuki dan berjalan menyilangi semak-belukar mengikuti jejak-jejak babi hutan dan rusa. Sebelum matahari terbenam ia sudah berada kembali di rumah dengan hasil buruannya.

Ibu Mapangingi cermat sekali mengatur hasil-hasil pertanian terutama padi. Kepada tukang kayu di desa itu ia suruh membuat lumbung padi dari kayu pilihan, agar supaya tikus-tikus dan kutu-kutu perusak tidak berani dan tidak berdaya memasuki lumbung itu memakan padi yang tersimpan di dalamnya.

Buah-buah jagung kering belum dikupas kulitnya, disimpan di loteng dapur, terbuat dari bambu cincang. Di bawahnya tungku api tempat masak, jadi buah-buah jagung itu terus kena asap hangat hampir sepanjang hari, membebaskannya dari kutu-kutu dan ulat-ulat perusak. Hanya tikus-tikuslah yang sekali-sekali mendarangi tumpukan buah-buah jagung itu di kala kucing ketiduran pada malam hari karena diberi makan terlalu banyak oleh ibu Mapangingi. Sisa ikan terdiri dari kepala dan tulang-tulang dicampurkan pada nasi sangat digemari kucing.

Demikian pula hasil perburuan berupa seringkali babi-hutan dan sekali-sekali rusa. Dari hasil perburuan ayah Mapangingi, sesudah ibu Mapangingi membagi-bagikan kepada famili-famili, kerabat terdekat di kampung teristimewa kepada tetangga-tangga, maka jika masih banyak daging babi-hutan yang tersisa, ia memanggang dan mengasap daging-daging yang sudah dipotong-potong agar supaya dapat bertahan tidak rusak untuk beberapa waktu.

Pekarangan rumah keluarga Mapangingi adalah seluas lima waleleng 1) atau 1750 meter persegi.

Rumah dibangun tidak persis di tengah-tengah pekarangan, tapi ditempatkan sedemikian rupa dalam pekarangan, disesuaikan dengan keadaan permukaan tanah, keadaan angin dan pemanfaatan sinar matahari, penyaluran air agar tidak menggenang serta lingkungan sekelilingnya. Luas pekarangan yang terpakai untuk bangunan rumah, dapur, kamar mandi dan sumur adalah 17 X 8 m², termasuk di dalamnya tempat penjemuran padi, jagung atau lainnya. Letak rumah dalam pekarangan adalah, dari pagar depan (utara) 10 meter, dari pagar sebelah kanan (timur) 10 meter, dari pagar sebelah kiri (barat) 22 meter dan dari pagar belakang (selatan) 14 meter.

Sebagian pekarangan di belakang rumah oleh ibu Mapangingi ditanami berbagai jenis sayuran dan rempah-rempah (bumbu dapur). Hewan ternak dalam pekarangan terdiri dari beberapa ratus ekor ayam, lima ekor anjing dan seekor kuda jantan dalam kandangnya. Sayuran dalam pekarangan tumbuh subur sekali karena tanahnya dipupuk dengan kotoran kandang kuda dan ayam. Karena suburnya tanaman sayuran itu, maka banyaklah hasilnya.

Keluarga Mapangingi menganggap perlu pula memelihara sepasang angsa, karena angsa sangat ditakuti oleh berbagai jenis ular. Ular-ular termasuk makanan angsa. Lagi pula sebagai penjaga pekarangan dan rumah, angsa sangat berjasa. Kalau ada orang memasuki pekarangan, hewan atau makhluk lainnya, angsa-angsa selalu berteriak. Angsa selalu awas terus siang dan malam selama 24 jam. Oleh sebab itu kalau ada angsa dan anjing peliharaan dalam pekarangan, orang jahat akan berpikir beberapa kali untuk memasukinya..

Setiap hari Senin ibu Mapangingi pergi ke pasar di kota menjual sayuran, telur ayam dan ikan mas. Sewaktu-waktu ada juga daging babi-hutan yang diasap turut dijual. Orang-orang kota gemar sekali membelinya.

Oleh karena pasar jauh letaknya dari desa, maka menjadilah kebiasaan, ayah Mapangingi mengantarkan ibu Mapangingi berpedati ke pasar. Itulah kegunaannya kuda peliharaan dalam peka-

1) satu waleleng = 350 m²

rangan untuk menarik pedati ke pasar atau mengunjungi famili-famili di kota atau desa-desa lainnya. Untuk pergi ke suatu tempat yang jauh dan harus melalui perkebunan, semak-belukar, hutan-rimba, maka kuda ini besar sekali jasanya sebagai kuda tunggang.

Dari hasil penjualan sayuran, telur ayam, ikan mas dan daging babi-hutan diasap sedikit bergaram, ibu Mapangingi membeli garam, sabun dan lain-lain keperluan kecil di dalam rumah. Sisa uang diperuntukkan membiayai sekolah Mapangingi serta membeli bahan pakaian untuk seluruh keluarga.

Dua kali dalam setahun keluarga Mapangingi menjual kelebihan padi dan jagung ke pasar di kota. Hasil penjualan padi dan jagung ini dibelikan alat-alat pertanian, perkakas rumah-tangga dan bahan-bahan bangunan. Bahan-bahan bangunan itu dibeli ber-dikit-dikit dengan perhitungan, sampai pada waktunya Mapangingi akan kawin, maka bahan-bahan bangunan yang diperlukan untuk membangun satu rumah yang cukup luas sudah tersedia.

Mapangingi kian hari kian besar juga. Ia lincah sekali, cerdas dan sehat, pandai berkelakar diselingi bergurau. Anak-anak sebayanya sangat menyukainya. Dari beberapa puluh anak-anak di desanya, barulah Mapangingi yang dapat menamatkan sekolah desa (sekolah dasar). Sebagian dari anak-anak itu hanya sempat bersekolah setahun atau paling lama dua tahun. Kebanyakan dari anak-anak di desa yang sudah layak ke sekolah, tidak bersekolah. Memanglah bersekolah masih sesuatu yang baru dan sementara diperkenalkan kepada penduduk oleh Zending 1) dan Misi 2) Belanda. Anak-anak bersekolah harus berjalan kaki puluhan kilometer pergi-pulang.

Selama Mapangingi bersekolah ia adalah seorang murid yang sangat pandai menonjol, rajin dan berkelakuan baik serta selalu berpakaian bersih dan rapih. Oleh sebab itu waktu ia sudah duduk di kelas tertinggi dan beberapa bulan lagi akan tamat sekolah dasar, kepala Zending Belanda memintanya dari ayah dan ibunya agar ia, Mapangingi, diizinkan pergi ke negeri Belanda untuk melanjutkan pelajaran-pelajaran ke sekolah-sekolah yang lebih tinggi. Semua pembayaran ditanggung oleh pihak Zending. Lamanya pendidikan antara 10 dan 20 tahun.

1) Zending = suatu wadah atau badan yang menyebarkan dan mengembangkan agama Kristen Protestan.

2) Misi = juga suatu badan yang menyebarkan dan mengembangkan agama Kristen Katholik.

Ibu dan ayah Mapangingi meminta waktu sebulan untuk memikirkannya. Sebulan sudah berlalu, ibu Mapangingi tak kuasa mengambil keputusan melepaskan anak satu-satunya pergi meninggalkannya jauh ke ujung dunia. Ayah Mapangingi juga demikian pula, tapi dalam pemikirannya yang lebih luas daripada ibu Mapangingi, ia mengambil kesimpulan menanyakan keinginan Mapangingi sendiri. Ternyata Mapangingi ingin sekali meneruskan pelajaran ke sekolah-sekolah yang lebih tinggi, tapi untuk meninggalkan ibu dan ayahnya terlalu lama, hatinya terlalu berat untuk mengatakan, ya.

Kepala Zending Belanda, sebulan sebelum Mapangingi akan menamatkan sekolahnya, datang lagi mengunjungi rumah keluarga Mapangingi meminta kepastian tentang diluaskannya Mapangingi bersekolah ke negeri Belanda atau tidak. Ayah dan ibu Mapangingi menjawab mengelak dan sesuai pula dengan perasaan Mapangingi, yaitu dengan alasan karena jangka-waktunya terlalu lama. Kepala Zending Belanda membujuk dan berceritera, bahwa sebetulnya ia mempunyai dua orang anak, tapi anaknya yang tertua, laki-laki, telah meninggal dunia dan ia tinggal mempunyai seorang anak perempuan yang berusia setahun lebih muda daripada Mapangingi. Anak perempuannya itu akan juga dikirim ke negeri Belanda melanjutkan sekolahnya di sana bersama-sama dengan Mapangingi. Di negeri Belanda anak perempuannya dan Mapangingi akan dititipkan pada ayahnya dan biarlah ia, Pendeta Zending Belanda itu, diizinkan menjadi bapak serani Mapangingi dan isterinya sebagai ibu serani. Tiap paling lama 5 tahun Mapangingi dan anak perempuannya akan mendapat libur pulang di Menado dan Mapangingi dapat pulang kampung tinggal selama seminggu dengan keluarganya.

Atas bujukan Pendeta Zending Belanda itu ibu dan ayah Mapangingi akhirnya setuju juga, tapi Kakek Mapangingi tetap berkeberatan. Dalam benak Kakek bersarang suatu pendirian yang teguh, bahwa orang-orang kulit putih tidak boleh dipercaya, termasuk orang-orang Belanda dari Zending atau Misi itu, didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang lalu dengan orang-orang Portugis dan kemudian Spanyol. Seorang dari antara saudara-saudara Kakek mati dalam perang melawan Spanyol.

Pada mulanya Spanyol datang berkawan dan berdagang sam-

bil memperagakan keseniannya, agamanya, tapi kemudian mau memerintah penduduk, hal mana menimbulkan perselisihan dan terjadilah perang yang mengakibatkan Spanyol terusir sama sekali dari Tanah Minahasa.

Lagipula sesudah Mapangingi selesai dengan pelajaran-pelajarannya di negeri Belanda, pimpinan Zending belum dapat menentukan terlebih dulu, apakah Mapangingi akan kembali ke tanah leluhurnya.

Demikianlah sesudah Mapangingi selesai bersekolah, tamat sekolah dasar dan belum ada sekolah lain yang lebih tinggi di Minahasa dapat ia masuki, tinggallah ia di rumah membantu pekerjaan ibunya. Ayahnya menambah membuat kolam-kolam ikan mas pada tanah sawah yang berdekatan dengan pekarangan rumah. Pekerjaan Mapangingi tiap hari mencari dan memotong rumput untuk seekor kuda, mengurus dan mengawasi serta memberikan makan biji-biji jagung kering pada ikan-ikan mas dalam kolam-kolam. Memberikan makanan yang sama pada ayam-ayam dan angsa-angsa. Makanan anjing-anjing juga dari biji-biji jagung kering yang sudah ditumbuk, dimasak pakai garam sedikit.

Di tahun-tahun kemudian setelah ada mesin-mesin tangan untuk menggiling biji-biji jagung kering, dibuatlah orang beras dari jagung. Biji-biji jagung kering ini sesudah digiling hancur, ditampilah tepungnya terpisah. Tahap kedua menampi, memisahkan kulit biji jagung dan dibuang di tempat sampah untuk kemudian dibakar bersama kulit padi (dedak) dan sampah pekarangan lainnya. Sisanya menjadi beras jagung terdiri dari butir-butir sebesar $\frac{1}{2}$ sampai 1 milimeter. Dan beras jagung ini dapat dan biasa dimasak dicampur dengan beras dari padi menjadi nasi. Pada saat ini sudah ada gilingan jagung yang digerakkan oleh tenaga listrik dengan kapasitas besar yang otomatis menghasilkan tepung jagung, beras jagung dan kulit jagung secara simultan. Makanan pokok penduduk Minahasa sekarang adalah beras dari padi dan beras dari jagung.

Tepung jagung dapat dibuat berbagai jenis kue, bubur dicampur dengan 3 atau lebih jenis sayur-sayuran (bubur Manado) atau tanpa dimasak sebagai makanan anak ayam, bibit-bibit ikan mas dan juga sebagai makanan hewan lainnya. Tepung jagung ini sesudah dimasak pakai garam sedikit sangat digemari anjing.

Kesempatan Mapangingi bermain-main dengan anak-anak di desa, diperkenankan ayah dan ibunya sesudah makan siang selama dua jam. Sejam berikutnya Mapangingi membersihkan/menyapu pekarangan, bersamaan waktunya ibu Mapangingi membersihkan rumah, merapihkan perabotan dan menyiram bunga. Sesudah itu pada kira-kira pukul empat tiap-tiap sore, Mapangingi mengeluarkan kuda dari kandangnya dibawa berjalan-jalan, melarikannya sekitar 5 kilometer, istirahat sebentar dan kemudian memandikannya di sungai. Sebelum pukul 6 sore memasukkan kuda itu lagi ke dalam kandangnya dan memberikannya makanan rumput segar dan 10 buah jagung kering.

Tiap hari pukul 5 sore ayah Mapangingi sudah berada di rumah, tapi kalau musim mengerjakan ladang, ia baru dapat berada di rumah pukul 6 sore karena ia harus memandikan dulu sepasang sapi dan mencarikan tempat tambatan di mana terdapat rumput-rumput subur sebagai makanan sapi-sapi itu. Sepasang sapi ini tidak dipelihara dalam pekarangan rumah, hanya ditempatkan dan ditambatkan di berbagai padang rumput, di mana terdapat rumput-rumput subur. Di kala padi-padi di persawahan penduduk sudah dipetik semua, maka sapi-sapi dilepas mencari dan memilih makanannya sendiri di padang luas. Persawahan penduduk hanya ditanami padi sekali dalam setahun.

Perladangan ditanami padi dan jagung dalam setengah tahun dan setengah tahun lainnya hanya ditanami jagung termasuk 2 bulan perladangan itu dibiarkan bebas tidak dikerjakan. Orang-orang pada waktu itu, dengan memetik padi di sawah dan di ladang satu kali saja, sudah cukup memperoleh hasil padi untuk keperluan makanan pokoknya selama sekurang-kurangnya setahun.

Paling lambat pukul setengah 7 malam semua anggota keluarga Mapangingi sudah mandi dan telah berpakaian bersih. Terkecuali Kakek, ia hanya mencuci muka, leher, kepala dan kakinya lalu mengganti dan mengenakan pakaian bersih. Kalau pada siang harinya ia melakukan sesuatu pekerjaan sampai mengeluarkan banyak keringat, maka ia melap juga badannya dengan kain basah. Pekerjaan Kakek di rumah adalah menurut keinginan dan kesanggupannya. Sekali-sekali ia memerlukan dibantu oleh Mapangingi, yang dimaksudkannya agar Mapangingi dapat mengetahui pula ten-

tang pekerjaan tukang kayu. Biasanya ia membetulkan kursi-kursi dan meja-meja atau perabotan lainnya. Perkakas dapur beberapa jenis terbuat dari tempurung (batok) kelapa, semuanya adalah hasil pekerjaan tangan Kakek serta banyak lagi pekerjaan-pekerjaan kecil lainnya yang menghasilkan barang-barang terbuat dari bambu, sisa pembuatan pagar pekarangan.

Dalam seminggu Kakek mandi hanya 2 atau 3 kali dan waktunya mandi di siang hari sebelum makan siang pada musim-musim kemarau. Dan kalau musim penghujan, Kakek hanya mandi dua kali dalam seminggu di tempat pemandian air panas, jarak kira-kira 1 kilometer dari rumah.

Pada tiap-tiap pukul 7 malam keluarga Mapangingi duduklah mengelilingi meja, makan bersama-sama, diterangi lampu yang memakai minyak kelapa. Mapangingi kuat makannya dan ia memberikan pengaruh pada Kakek mempertinggi selera dan dapat makan lebih banyak. Kakek enggan makan makanan yang mengandung banyak lemak atau minyak. Ikan bakar dan sayur-sayuranlah yang dapat membuatnya makan cukup. Ia sudah berusia hampir 90 tahun.

Selesai makan, setelah berbincang-bincang beberapa menit, Mapangingi membenahi meja makan dan seterusnya memberikan makan kepada anjing-anjing, sedangkan ayah dan ibu Mapangingi serta Kakek pergilah ke serambi tengah (dalam) duduk berceritera lagi.

Kira-kira pukul 8 malam, Mapangingi mendekati ayah dan ibunya, membisikkan, bahwa ia mau tidur. Ayah dan ibunya memeluk dan memberikan ciuman di pipinya tanda mengiakan keinginan Mapangingi. Kakek masuk pula dalam kamar, tidur bersama Mapangingi. Kakek mengelus-elus Mapangingi dan berceritera terus ceritera berganti ceritera sampai Mapangingi tertidur.

Dari sekian banyak ceritera Kakek, ada satu di antaranya yang sangat digemari Mapangingi, karena rupanya ceritera itu sangat mengesankan baginya. Ceritera itu biasa dimintanya diceriterakan kembali oleh Kakek bila pada suatu malam ia merasa tidak akan segera tertidur. Ceritera itu adalah sebagai berikut :

= Sapakè si mawènè-wènè lengèi waki waakat em banua maka oki sè rua matuari, wikoōki waya.

Tumondongela sè rua matuari tiï patèala ni inak nea.
Ka sè lengèi pè memingkung kiit nu oki pè, pàayangen nea
susur nende maè menero baäl wia niupuän, kekaanen nea.
Kakuralax baäl kaätoan nea mi dei awes kaanen nealah sanga
endo.

Kaäyolah um bengi matetekel, rei kawean pereng ka narem,
mamek si Taweng.

Si kakakna maärip ka teteuana si tuarina maamek nu narem,
wo sia kumantar kumerèt si Opo' Empung, maälur ni sia.

EMPUNG WANGKO

TEMBON TEMI KEI

BAÄL, SANGA ENDOAN PINENERO

KAWEAN NI

DEI AWES KINAAN

UPUSMU EM BANGKO

KAWOODOAN SATORO

PAKATORONI BALUN NEI

Tumoöri wia kawoödoan, sè rua matuari maè kasi menero
baäl.

Kaäyolah kumeremou, loölok ni Taweng dei minawuta.

Mamekmi si Kèkèkou : "Kèkèkou, rua matuari einè aku!"

Tumingkas si Taweng menero si Kakekou: "E kiok, si Kè-
kekou woo mageeger ¹), minaka kontoi witu lilir."

Endoni ni Taweng si Kèkèkou, pumpunala witu loölokna,
wo sèa mareng sè rua matuari tiï waki lekou nea.

Um bengi niitu, mekekaala sè rua matuari, wo sia mamekmi
kasi si Kèkèkou : "Kèkèkou, rua matuari einè aku!"

Tumoöri si Taweng laami si Kèkèkou peweweana kumaan.

Atonamè loölokna em butamou baäl, taän magenangela sia
em boö pinumpunala ni Kakakna.

Pakaweanala kumaan si Kèkèkou, wo sia i soroknala witu
loölok sela.

Mei kawoödoan, rei pè rimetik si endo, mamekmi si Keke-
kou: "Kèkèkou, rua matuari einè aku!"

Rumententeki witu tetekelana si Taweng, tumingkas lami si
Kèkèkou.

Atonamè loölokne sela em butamou kaan.

1) g = diucapkan seperti g dalam gaan bahasa Belanda.

Kèrètena si Kakakna, tumuruk sapa minamuali.

Rawaken ni Kakakna si Tuarina, maamèk, maärip nu mopaä-paär :

Kèkèk, Empung Wangko minapaäto momi nupusNa.”

Boödo niitu makaëntekla sè rua matuari, sorokla si Teweng witu pumpun si Kèkèkou, wo sea maè memaäl.

Lambotè si endo, niupuän tinerok nèa mou waya, reikan minakaäto

tanu kepaär nea, loölok nè rua matuari en dei minawuta.

La tumereung rarem seüt sea, memiro-mirot em bulisna kaan, makarla keuntep ni endo.

”Lingkan sapa pè em paayangenta woödo, en dei mola si pemaälan?”

memui si Kakakna si Taweng.

”En dei pè katurukku kèkèk sa sapa, mei mou tare marengou waki lekou ka makeremou,” wingkotela ni Lingkan si Tuarina.

Malutuk pè sè rua matuari, sia maè mamekmi si Kekekou: ”Kèkèkou, rua matuari einè aku!”

Rumentek wo memèmè tumingkas si Taweng lami si Kèkèkou: ”Lingkan nei aton!”

Merawakan sè rua matuari, maamek mepaä-paär, ka em pumpun minawutamou kaan.

”Wo, Kèkèk, nupus ni Empung Wangko nikita kasi ka em balunta mekasa lumendong si endo eng kaoatan kumiitela lelilaän ni mine inak, Nanampo i wèmi; sanga punpun kaan nei toro i katekala pengumpuän tumondong,” lumilak si Lingkan patيسان luè.

Menèros mou si Kèkèkou si Taweng, taän si rei kaätoanai sumawang menèro si Lingkan; sanga endoan se rua matuari meliu-liusan menèro si Kekekou, si rei kaätoan nèa; woö mou pira nga endo si rei mamekmi si Kèkèkou.

”Tantumpo si Kèkèkou tiï si rei Kèkèkou ulit; Empung Wangko rimoo mi si Empung Walian, lumunusla mamuali Kèkèkou, mei sumawang nikita,” müumul ni Lingkan.

Melaa nendo, sumendot, makapiramou lumendong si endo eng kaoatan, se rua matuari minaka sela momi.

Dei kinatikaän nèa bawean deen se sangaawu witu lilik em banua memèmè genang witu lekou waäkat em banua tiï.

Norasou ketetekel nè tou wia em banua, lekou tii mengawu-
ngawunè, tantumou sè tou witu malutu' pè, wo rei mewarèng
em banua, sei wonak sèa ?

Sè sanggaawu tii naka oki baya mokela si telèoki esa, ngarana
Namarimbing; sè kakakna rua tuama wo rua wewènè timam-
pasou waya.

Maka siga-siga mi si tol-eoki tii wo sia memui si anak wo si
amakna, sei sè maanak waki lekou waakat nei mè, taan sè
tuana minaritela ka sè rei makatutuk kangkasi.

Mei wia un nendo pinakarenganan - toro niitu si Mamarim-
bing timarè-tumou momi lèos- milak si amak wo si inake sia
nu maè msato lekou waaketela banua, sei se maanak witu.

Si inak wo si amakna miniyontela ka kateuan nea si Mama-
rimbing si taretumoumo leos.

Tawimou muntep si endo lamou kumerem, wo sia kumelang
si Mamarimbing.

Em bengi mou wo sia i kaayola witu lekou, sumigi'la se rua
matuari.

Mekeilakla wo makiteula se rua matuari si Mamarimbing nu
sia waki wanua wo mei maato ni sea, wo dei minaasa umanen,
mingkot si tuà ne matuari, "Maè meteü mi kei, em balè mei
ya ... lekou mou yei; pokei ni mine inak, si amak mei si tima-
likuran minaè murè' sè Mangindonou; akar en taèkan si rei
pe mineware-warengi.

Ka si tuà ne rua matuari mekengaran Lingkan tii si rera mou,
rera kewangun, neuwakena rendai pinakatoro, rei meketang
si Mamarimbing, sia wuina si Lingkan sa paar mamuali ampit-
tera.

"Teintii, kasuatan ku makagena-genangela, kita kumane' la
tare'," mingkot si Lingkan.

Mekekala sèa, mui kasi si Mamarimbing, satoro si Lingkan
mamuali ampitena.

Rei minememè nei kawingkot si Lingkan, taan giona minawu-
tamou lue maame', maarip nu mepaa-paar wo nupus.

Nupus ni Mamarimbing kinalèlèan, kelenami si Lingkan wo
pemeo-meosana, pengelu-ngelurena, akar sia mingkot nu kasa
paar mamuali ampit ni Mamarimbing.

Maparuamou em bengi tare sia mareng em bale si Mamarim-
bing.

Wia kawoódoan tumuru' se tuána si Mamarimbing, sei se maanak waki lekou waakat em banua, wo makarendaila sia nu kimimè mou si rera maana' waki lekou tii, mekenagaran Lingkan, mamuali ampitena.

"Kumura em bingkot ni rera mekengaran Lingkon tii, paar sia kaápa rei?" memui si inak ni Mamarimbing.

"Si minene", wingkot ni Mamarimbing.

"Ya, kako ni enèan nomi ni rera lingkan tii, turukla makaleos si amakmu, kawisa ko magenangela tumampas, wo rio kei sumèrola wo merurela baya tetaären wo dei minaasa," lumilak si inak ni Mamarimbing, rumawak wo memèo-mèos si oki pengesanokan wo peléo-lèosen, pengii-ngiitan paar wia keulitan.

Terjemahannya

= Syahdan ada seorang janda miskin diam jauh dari negeri (desa), mempunyai anak dua bersaudara, semuanya perempuan.

Selanjutnya dua bersaudara itu mengalami kematian ibu mereka.

Karena mereka belum dapat mencangkul berhubung mereka masih kecil, pekerjaan mereka tiap hari pergi mencari baál 1) berceceran di ladang/sawah bekas pemetikan padi untuk makanan mereka.

Sewaktu-waktu baál yang mereka dapatkan, tidak cukup mereka makan untuk sehari.

Sampailah pada malam hari hendak tidur, mata tak terpejamkan karena lapar, si Bungsu menangis.

Kakaknya iba karena ia mengetahui Adiknya menangis karena lapar, maka ia menyanyi memanggil Allah, menghiburnya.

**ALLAH YANG MAHA KUASA
LIHATLAH KAMI
SEHARIAN Mencari BAÁL
(HANYA) MEMPEROLEH
TIDAK CUKUP DIMAKAN
KASIH MU BESAR
ESOK HARI KALAU BOLEH**

1) potongan tangkai-tangkai padi yang masih mengandung butir-butir padi.

CUKUPILAH BEKAL KAMI

Bangun esok paginya, dua bersaudara pergi lagi mencari baal. Sampai pada sore hari, bakul si Bungsu tidak (menjadi) penuh.

Tiba-tiba seekor (burung) Puyuh menangis," (Saya) Puyuh, dua bersaudara ambillah aku!"

Maka berlailah si Bungsu mencari Puyuh itu, "Kasih, si Puyuh barangkali kedinginan, berdiri di atas pematang."

Si Bungsu mengambil si Puyuh, memasukkannya dalam bakulnya, lalu dua bersaudara itu pulang ke pondok mereka. Pada malam itu, sesudah dua bersaudara selesai makan, si Puyuh menangis lagi," (Saya) Puyuh, dua bersaudara ambillah aku!"

Si Bungsu berdiri pergi mengambil si Puyuh untuk dikasih makan.

Ia melihat bakulnya sudah penuh baäl, tapi pikirnya barangkali kakaknya yang mengisinya.

Sesudah ia selesai memberikan makan pada si Puyuh, ia memindahkannya dalam bakul yang besar.

Esok paginya matahari belum terbit, si Puyuh menangis, "(Saya) Puyuh, dua bersaudara ambillah aku!"

Si Bungsu melompat dari tempat tidurnya, berlari pergi mengambil si Puyuh.

Ia melihat bakul besar sudah penuh berisi padi.

Ia panggil Kakaknya, menceriterakan apa yang terjadi.

Kakaknya memeluk Adiknya, menangis, haru, karena gembira, "Sayang, Allah telah memperlihatkan KasihNya."

Pagi itu sesudah makan pagi mereka dua bersaudara, sesudah si Bungsu memindahkan si Puyuh di lumbung padi, pergi lagi mencari baäl.

Masih siang, semua sawah/ladang bekas pemetikan padi mereka sudah jelajahi, tidaklah juga mereka mendapatkan yang diinginkan, bakul-bakul dua bersaudara tidak menjadi penuh. Mereka pegi berteduh di bawah pohon pisang, menarik-ron-tokkan butir-butir padi dari tangkainya, sampai matahari terbenam.

"Lingkan, apakah lagi pekerjaan kita besok, tidak ada lagi sawah/ ladang untuk mencari baäl?" bertanya si Bungsu kepada Kakaknya.

"Belum saya ketahui sayang, biarlah kita pulang ke pondok karena hari sudah mulai gelap," jawab Lingkan kepada Adiknya.

Masih sedang memasak dua bersaudara itu, tiba-tiba si Puyuh menangis, "(Saya) Puyuh, dua bersaudara ambillah aku!"

Si Bungsu melompat terus lari mengambil si Puyuh," Lingkan, kemari, lihat!"

Dua bersaudara saling pelukan, menangis gembira karena lumbung padi sudah penuh berisi padi.

"Camkanlah sayang, Kasih Allah kepada kita lagi, bekal kita setahun sesuai yang biasa dituturkan oleh ibu almarhum, sudah diberikanNya; satu lumbung padi ini bolehlah sampai pada pemetikan padi berikutnya.

Si Bungsu mulai mencari si Puyuh, tapi ia tidak menemukannya. Lingkan segera membantu mencari; seharian dua bersaudara mencari simpang-siur akak si Puyuh, tidaklah mereka menemukannya; sudah beberapa hari si Puyuh tidak mena-
ngis lagi.

"Tentulah si Puyuh itu bukan burung Puyuh betulan; Allah (Empung Wangko) menyuruh Allah Suruhan (Empung Wailan) berobah menjadi Puyuh, datang membantu kita," Lingkan bergumam.

Hari berganti hari, bulan, beberapa tahun kemudian, dua bersaudara sudah menjadi besar.

Tidak diduga oleh dua bersaudara, bahwa ada sepasang suami-isteri di pinggir desa selamanya memperhatikan pondok yang letaknya jauh dari desa itu.

Sudah waktunya tidur bagi orang-orang di desa, pondok itu masih berasap, tentulah penghuninya masih memasak, dan tidak pulang-pulang desa, siapa barangkali mereka itu?

Suami-isteri itu mengurus hanya satu anak lagi, seorang laki-laki bernama Mamarimbing; kakak-kakaknya dua lelaki dan dua perempuan semuanya sudah berkeluarga.

Waktu anak laki-laki itu menjadi akilbalig, ia bertanya kepada ibu-bapaknya, siapa yang tinggal di pondok jauh dari desa itu, tapi orang tuanya hanya menjawab "entah" karena mereka tidak dapat menerangkan pula.

Pada suatu hari bulan purnama berkatalah ia kepada orang tuanya, bahwa ia akan pergi melihat pondok yang jauh letak-

nya dari desa itu, untuk mengetahui siapa yang tinggal di situ.

Ibu dan bapaknya mengiakan karena mereka ketahui Mamarimbing sudah menjadi pemuda dewasa.

Matahari hampir terbenam haru mulai gelap, barulah ia, Mamarimbing, berjalan pergi.

Sudah malam barulah ia tiba di pondok, memberikan hormat kepada dua bersaudara.

Selesai memberitahukan dan berceritera kepada dua bersaudara bahwa ia, Mamarimbing, datang dari desa untuk melihat mereka dan kisah-kisahnyanya yang lain, yang tertua dari dua bersaudara menjawab, "Sesampainya pada saat kesadaran kami, rumah kami adalah pondok ini; menurut ibu almarhum, ayah kami berangkat menuju ke barat untuk mengusir orang-orang Mangindanou, sampai sekarang ini belum lagi kembali."

Oleh karena yang tertua dari dua bersaudara itu yang bernama Lingkan sudah menjadi gadis remaja, cantik, dengan perawakan indah, Mamarimbing tidak kuasa menahan diri, meminta si Lingkan untuk menjadi isterinya.

"Begini, sementara saya mempertimbangkannya, baiklah kita makan dulu," jawab Lingkan.

Selesai makan, Mamarimbing bertanya lagi, kalau boleh Lingkan menjadi isterinya.

Lingkan tidak dapat segera menjawab permintaan Mamarimbing, tapi wajahnya sudah berlumuran airmata menangis, haru, karena cinta dan gembira.

Bangga karena cinta Mamarimbing berbalas, digandengnyalah si Lingkan dan mengelus-elus, membujuk-bujuknya, merayunya, sampai akhirnya Lingkan dapat membuka mulutnya menjawab, bahwa ia sangat suka menjadi isteri Mamarimbing. Sudah tengah malam baru Mamarimbing pulang rumah.

Esok harinya Mamarimbing memberitahukan orang tuanya, siapa yang tinggal di pondok jauh dari desa, menerangkan sejujurnya bahwa ia telah meminta si gadis penghuni pondok itu yang bernama Lingkan untuk menjadi isterinya.

"Bagaimana jawab si gadis bernama Lingkan itu, sukakah ia atau tidak?" bertanya ibu Mamarimbing.

"Ia menjawab, ya," berkata Mamarimbing.

"Karena engkau sudah mendapatkan jawaban "ya" dari gadis Lingkan itu, beritahukan baik-baik kepada ayahmu, kapan engkau bermaksud melangsungkan perkawinan, agar kami mencari dan dapat mengumpulkan semua peralatan yang diperlukan dan lain-lain sebagainya," berkata ibu Mapangingi, dan memeluk anak yang disayang-sayangi, diikuti semua keinginannya yang layak.

Mapangingi tidur sekamar dengan Kakeknya yang sudah berusia lanjut itu. Nenek sudah meninggal beberapa tahun lalu sewaktu Mapangingi baru mulai bersekolah.

Menjelang pukul 9 malam lampu-lampu di ruangan-ruangan rumah dimatikan oleh ibu Mapangingi, terkecuali lampu di serambi tengah dan dikamar, di mana Mapangingi dan Kakek tidur. Sesudah pukul 9 malam keluarga Mapangingi tertidurlah, demikian pula seluruh penduduk desa. Keadaan desa sunyi-senyap, hanya anjing-anjing yang sekali-sekali menggongong atau melolong membelah ketentaraman dan kesunyian malam yang damai dan indah.

Tahun demi tahun telah berlalu. Mapangingi sudah menjadi pemuda remaja berusia 14 tahun. Ia ingin berbuat dan bekerja lebih banyak. Beberapa jenis pekerjaan ayahnya untuk kebersihan dan keindahan pekarangan rumah sudah ditangani Mapangingi. Pekerjaan-pekerjaan itu antara lain mengenai pemeliharaan pagar sekeliling pekarangan. Kalau ada bagian pagar yang rusak, Mapangingi sendiri memperbaikinya.

Bambu pagar ditebangnya dari rumpun bambu yang tumbuh dan dipelihara dalam pekarangan di sudut kanan belakang rumah. Pagar yang rusak itu menjadilah kayu bakar. Tiang-tiang pagar tidak perlu diganti-ganti, karena tiang-tiang itu adalah tumbuhan kayu lembek, pohonnya lama sekali menjadi besar. Daunnya biasa dipergunakan sebagai obat kompres untuk penyakit demam menurunkan panas badan.

Pagar bagian depan rumah, sejajar dengan jalan raya, ditanami tanaman pagar berdaun warna hijau-muda berbintik-bintik kuning dan pagar lainnya dengan tanaman pagar berdaun kecil berkembang berwarna ungu.

Pekarangan depan rumah oleh ibu Mapangingi ditanami berbagai jenis bunga yang membuahkkan kembang-kembang berwarna

merah, kuning, putih, coklat dan sebagainya, harumlah pekarangan dibuatnya.

Usia Mapangingi kian meningkat, kian meningkat pula tenaga dan daya pikirnya. Tanpa menunggu perintah dari ayah dan ibunya, ia melakukan lebih banyak pekerjaan. Usianya sudah mencapai 15 tahun.

Pada pekarangan samping kiri rumah -sebelah barat- ditanami pohon-pohon pelindung dari teriknya sinar matahari sesudah tengah hari dan juga sebagai penyanggah tiupan angin barat yang keras disertai hujan lebat pada musimnya.

Ada beberapa pohon buah langsung (dukuh), lemon cina (jeruk garut) dan selebihnya yang terbanyak adalah pohon kayu yang cepat tumbuhnya. Kalau tinggi pohon-pohon kayu itu sudah melebihi 10 meter, maka Mapangingi memangkasnya. Pangkasan dari pohon-pohon kayu itu menjadilah kayu bakar kalau sudah kering.

Di sudut pekarangan belakang rumah - sebelah barat daya- tumbuh satu pohon kemiri, kebetulan pada tempat yang cocok. Buah pohon kemiri sangat bermanfaat karena selainnya dipergunakan sebagai lampu di dapur, buah kemiri itu juga adalah bumbu yang melezatkan beberapa jenis masakan tertentu, misalnya ikan-ikan sungai diberi tambahan bumbu buah kemiri dan dimasak (dipanggang) dalam ruas-ruas bambu spesial, enak dan lezat sekali rasanya. Oleh sebab itu pula Mapangingi sangat tertarik-gembira menangkap ikan di sungai, yang ia lakukan sekurang-kurangnya dua kali dalam seminggu. Dalam sejam saja Mapangingi sudah dapat menangkap ikan-ikan sungai rata-rata sebesar gagang pisau sebanyak 2 sampai 3 kg, dengan jalan mengeringkan sebagian sungai. Pada zaman itu sungai-sungai, rawa-rawa dan danau-danau memang banyak sekali mengandung ikan, tidak termakan semua oleh penduduk.

Cara membuat lampu dari buah kemiri ialah, sesudah buah-buah kemiri itu menjadi kering sekali, isinya sudah lepas tidak melekat lagi pula kulitnya yang keras seperti batu-kalau buah kemiri digoyang kedengaran isinya bergerak di dalam rongga kulitnya-maka kulitnya dipecahkan. Isinya yang putih kekuning-kuningan ditumbuk halus bersama daun-daun saketa 1), kemudian dilekat-

1) daun-daun saketa = daun-daun tumbuhan kayu lembek sebagai tiang-tiang pagar pekarangan.

kan pada lidi menjadi sebesar lilin, panjang kira-kira 25 cm dengan garis tengah $2\frac{1}{2}$ centimeter.

Gunanya kemiri dicampur-ditumbuk halus bersama daun saketa agar mudah dapat melekat pada lidi dan sekaligus daun saketa mentah memperlambat kecepatan pembakaran lilin-kemiri itu. Nyala lilin-kemiri tidak kalah dengan terangnya lilin biasa, hanya lilin kemiri sedikit berasap. Seratus biji buah kemiri cukuplah untuk membuat dua lilin kemiri dengan ukuran seperti tersebut di atas. Satu lilin kemiri dapat dinyalakan selama ± 4 jam, cukup untuk keperluan pemakaian di dapur untuk semalam. Rumusnya adalah 100 biji buah kemiri = 2 lilin-kemiri = 2 malam.

Oleh karena pohonnya besar dan selalu berbuah teratur dan lebat sekali, maka penghasilannya melebihi keperluan di rumah. Beberapa keluarga tetangga di desa yang tidak mempunyai pohon kemiri selalu datang meminta izin agar diperkenankan memungut buah-buah kemiri yang jatuh untuk keperluan membuat lampu atau bumbu dapur. Namun demikian masih banyak sekali yang tidak terserap pemanfaatannya di desa.

Mapangingi dan ibunya selalu mengumpulkan buah-buah kemiri yang jatuh dan menjemur mengeringkannya, karena sewaktu-waktu pedagang-pedagang dari kota datang mencari dan membelinya. Dalam setahun dapat dijual rata-rata 20 gantang 1) buah kemiri kering. Hasil penjualannya cukup untuk membeli bahan pakaian kasar guna dipakai bekerja.

Pekarangan sebelah timur rumah tidak ditanami pohon-pohon pelindung rumah karena angin timur tidak berhembus sekeras angin selatan yang kering atau terlebih angin barat basah yang ditakuti. Angin barat dapat merobohkan rumah, menumbangkan pohon-pohon. Lagipula sinar matahari pagi dari timur membawa kelegahan dan kesegaran, sangat baik masuk dalam ruangan-ruangan rumah menghilangkan kelembaban. Pakaian di tali-jemuran dapat menjadi lekas kering tidak meliwati pukul 12 tengah hari. Selambat-lambatnya pukul 3 sore semua jemuran, pakaian, padi, jagung atau lainnya sebaiknya sudah diangkat, karena biarpun sinar matahari masih cukup terik, tapi kelembaban udara mulai terasa dan di sana-sini sudah terlindung oleh bayangan pohon-pohon.

1) 1 gantang = 28 kati (± 25 liter)

Hanya pisanglah yang ditanam sepanjang pagar sebelah kanan (timur) dengan jarak tiga meter dari pohon ke pohon. Sebelah selatan tenggara dari rumah ada 2 pohon kelapa, lebat juga buahnya, biarpun usia pohon-pohon kelapa itu baru 8 tahun. Tiap 2 minggu Mapangingi membersihkan pohon-pohon kelapa itu dari pangkal sampai pucuknya, dan tanah sekelilingnya dengan radius 10 meter selalu bersih dari rerumputan, dipupuk dengan kotoran dari kandang kuda serta abu sampah bakaran di bawah pohon-pohon kelapa tersebut. Demikianlah, dari tiap pohon kelapa itu tiap bulan dapat dipetik hasil satu tandan buah kelapa kering terdiri dari sebanyak 12 sampai 15 butir atau rata-rata tidak kurang dari 25 butir buah kelapa kering tiap bulan hasil dari 2 pohon kelapa di pekarangan rumah. Ini adalah cukup untuk dipakai di dapur selama sebulan, baik sebagai santan untuk lauk-pauk, maupun -sebagiannya- dibuat menjadi minyak kelapa untuk keperluan goreng-menggoreng dan untuk lampu-lampu di ruangan-ruangan rumah.

Yang tidak kurang penting pula, sekurang-kurangnya satu pohon enau dibiarkan tumbuh dalam pekarangan. Dari pohon enau ini diambil ijuknya dan daripadanya Mapangingi membuat sapu ijuk keperluan di rumah, membuat tali untuk bermacam-macam keperluan. Sekali-sekali diambil sebuah pelepah paling bawah dan lidi-lidi daun-daunnya dibuat sapu lidi untuk menyapu pekarangan. Sager atau tuaknya disadap oleh ayah Mapangingi menjadi minuman yang lezat, cukup untuk keperluan minuman tiap-tiap hari terutama pada malam hari untuk menghangatkan tubuh.

Dapat disimpulkan, bahwa pekarangan yang mengelilingi rumah keluarga Mapangingi, memberikan hasil penerangan untuk rumah, minyak makan, bahan pakaian kerja, sayuran/ikan/daging/rempah-rempah/buah-buah, biaya untuk sekolah Mapangingi dan kayu bakar. Keluarga Mapangingi termasuk pada beberapa keluarga di desanya yang hidup berkelimpahan dari hasil pertanian dan peternakan diselingi perburuan. Semua keluarga di desa hidup berkecukupan.

Rumah keluarga Mapangingi terbuat dari kayu beratap rumbia, lantainya berada 3 meter di atas permukaan tanah. Ada tiga kamar tidur, satu serambi depan, satu serambi dalam (tengah),

satu ruangan makan berhadapan dengan kamar tamu. Kamar tidur terdepan adalah kamar ayah dan ibu Mapangingi. Kamar berikutnya, kamar Mapangingi dan kamar tamu yang banyak kali dipakai oleh Kakek Mapangingi. Di bawah kamar tamu dan ruang makan dibuat satu ruangan seluas 4 x 8 meter persegi, di mana lumbung padi ditempatkan dan barang-barang lainnya yang tidak selalu dibutuhkan. Dapur dibangun sedikit terpisah dari rumah, dapat dicapai menuruni tangga di belakang rumah dari ruang makan. Dengan demikian asap-asap dapur tidak mengotori rumah.

Sumur yang dalamnya 7 meter berada tidak jauh dari dapur. Di antara dapur dan sumur terdapat kamar mandi dan tempat mencuci pakaian, sedangkan jamban/WC) berada agak jauh dari rumah. Tiap-tiap pagi Mapangingi mengisi air dalam tong-tong air terbuat dari tanah liat. Dari sumur Mapangingi menimba air dan menyalurkannya melalui bambu yang telah dilobangi ke tong-tong air. Di dapur ada 2 tong air, kamar mandi dan tempat cuci pakaian 3 tong dan jamban 1 tong.

Demikianlah sesudah Mapangingi menyelesaikan pekerjaan membantu ibunya di rumah, pukul sepuluh siang ia menyusul ayahnya ke ladang di kala musim mengerjakan ladang. Ia menunggang kudanya dan membawa serta dua ekor anjing. Yang seekor ditinggalkan di rumah. Dua ekor lainnya telah dibawa serta ayahnya sejak pagi hari. Ia mendaki perbukitan, menuruni lereng melampaui lembah dan dataran menunggang kudanya yang diberinya nama "Tuamaku" (jantan dan berbudi luhur). Dua ekor anjing yang turut sertanya berlari-lari mendahuluinya, kembali lagi, berlari ke samping kiri dan samping kanan seolah mencium mencari sesuatu atau mungkin hanya menyelidiki keadaan, berlari-lari terus tidak henti-hentinya. Anjing-anjing itu tidak kenal lelah. Mereka mengawas dan mengawali terus tuan mudanya, Mapangingi.

Setengah perjalanan Mapangingi berteriak tiga kali, "Oouuu, Oouuu, OOouuuu, " menggema dari gunung ke gunung sekelilingnya. Terdengar oleh ayahnya, membalas dengan teriakan yang sama. Mulai menuruni bukit ketiga, ia berteriak lagi tiga kali, disambut oleh ayahnya dengan teriakan yang sama pula. Dan pada waktu mendaki gunung kecil terakhir dan sebentar lagi akan menurunnya memasuki dataran ladang mereka, Mapangingi berteriak lagi sekali, disambut ayahnya sekali.

Sesampainya di kebun, Mapangingi menambatkan kudanya pada sebidang tanah yang belum dikerjakan, berdekatan dengan kebun mereka. Rerumpunan pendek tumbuh subur di situ.

Lima pasang pria-wanita, kebanyakan pemuda-pemudi yang sudah dewasa sedang membantu ayah Mapangingi menanam padi dengan padam. Wanita-wanita menyemai bibit-bibit padi, diikuti ayah Mapangingi yang duduk di atas kerangka bambu, di bawahnya terpasang sisir terbuat dari kayu keras, ditarik oleh sepasang sapi, menyisir tanah bajakan yang sudah dihamburi bibit-bibit padi. Kelima pria mencangkuli rumput-rumput yang sudah tumbuh pada batas-batas kebun sekeliling atau rerumpunan di bawah pohon-pohon pisang, ubi kayu (singkong) dan ubi bete (tapes) pada bagian-bagian kebun yang tanahnya berbatu-batu. Ada juga puluhan pohon-pohon pepaya dibiarkan tumbuh di tanah berbatu-batu itu dan tumbuh-tumbuhan buah-buah berpohon pendek lainnya.

Pohon-pohon buah-buahan yang tumbuh sendiri dalam kebun, apalagi di tanah berbatu-batu yang tidak begitu cocok untuk tanaman padi dan jagung ditilik dari segi pengolahan dan penguasaan tanahnya sesempurna dan seefektif mungkin, perlu dipertahankan, karena di samping sebagai makanan tambahan yang bermanfaat bagi manusia, buah-buahan itu sangat disukai monyet-monyet dan burung-burung. Dengan adanya buah-buahan bagi berbagai jenis burung dan monyet-monyet, maka tanaman bahan makanan terpenting bagi manusia, padi dan jagung, tidak diganggu oleh mahluk-mahluk itu.

Burung gagak (hitam) misalnya, sehabis makan buah pepaya, maka makanan berikutnya akan berupa serangga dan ulat-ulat. Serangga dan ulat-ulat pemakan daun kelapa sangat digemari oleh burung-burung gagak itu. Hanyalah tikus-tikus yang paling sukar dicegah menggerogoti tanaman, bahkan produksi bahan makanan manusia yang sudah dipanen sekalipun masih tidak luput dari serangan tikus-tikus ini. Untunglah ular-ular terutama ular hitam sangat menyukai tikus sebagai makanan pokoknya. Tapi biarpun jenis ular pemakan tikus ini bermanfaat bagi manusia, orang-orang harus awas karena gigitannya berbisa.

Luas kebun perladangan keseluruhan dari keluarga Mapangi-

ngi adalah sepuluh tetek 1) atau sama dengan 35.000 meter persegi. Mapangingi mendapat pekerjaan dari ayahnya menggali lobang dengan cangkul. Jarak dari lobang ke lobang tiga langkah. Memasukkan ke dalam tiap lobang empat atau lima butir bibit jagung kering pilihan. Mukanya menjadi merah karena kulitnya yang putih; kepala, wajahnya, lehernya di bawah topi, keseluruhan tubuhnya dialiri keringat bercucuran, tapi ia bekerja terus. Mapangingi bekerja terus seolah-olah tidak merasa penat dan gerah atau kepanasan dibakar oleh sinar matahari terik. Ya, karena hawa dingin pegunungan membuat bernapas segar mengurangi kelelahan dan kepanasan. Ketinggian perladangan di atas 800 meter dari permukaan air laut yang ia telah pelajari di sekolah, dibandingkan dengan desa pemukiman ketinggiannya adalah kira-kira 700 meter di atas permukaan air laut.

Mapangingi tidak mengeluh bekerja berat, tapi ayahnya merasa sayang melihat putera satu-satunya bekerja terlalu keras dengan usianya yang masih terlalu muda biarpun tinggi badannya sudah sedikit melebihi ketinggian badan ayahnya.

Pukul 12 tepat tengah hari ayahnya memanggil Mapangingi, menyuruh memberitahukan kepada wanita-wanita yang menyemai bibit-bibit padi agar mereka ke pondok di bawah pohon mangga yang besar di pojok kebun menyiapkan makanan di atas meja yang terbuat dari bambu cincang. Lauk-pauk sudah dimasak dibawa dari rumah dan nasi dimasak wanita-wanita itu di pondok setibanya di kebun pagi tadi. Minuman berupa saguer (tuak) didapat dari orang tua yang menjaga kebun kacang di sebelah. Beberapa hari lagi kacang itu akan dicabut karena sudah tua, daun-daunnya sudah menguning. Orang tua itu diundang makan.

Ayah Mapangingi dan kelima pria masih bekerja terus. Kira-kira setengah jam kemudian, matahari sudah mulai condong ke barat, semua berkumpul di pondok, makan bersama-sama. Sesudah makan, masih duduk-duduk berceritera seenaknya dan pria-prianya sekali-sekali meneguk saguer terutama ayah Mapangingi dan orang tua, Mapangingi berbisik pada ayahnya, bahwa ia ingin berguling tidur sebentar di bale-bale yang terbuat dari bambu cincang pula. Ayahnya menggulung celana panjangnya yang ia tidak pakai

1) satu tetek = 3500 m²

bekerja, menyelipkannya di bawah kepala Mapangingi sebagai bantal.

Sejam kemudian semua meneruskan pekerjaan, tapi Mapangingi dibiarkan ayahnya tidur terus. Kira-kira pukul tiga sore Mapangingi terbangun dan merasa harus membuang air besar. Ia mengambil cangkul dan menuju ke tempat di bawah pohon-pohon pisang dalam kebunnya, jauh dari pandangan orang-orang yang bekerja. Ia menggali lobang sedalam kira-kira 30 cm dan dalam lobang itulah kotorannya dilepaskannya. Ia membersihkan pantatnya dengan daun-daun rumput yang lebar dan kemudian menutupi lobang itu dengan tanah lagi.

Mapangingi meneruskan pekerjaannya juga. Pukul 4 sore ayahnya menyuruh ia pulang, sedangkan kelompok Mapalus¹⁾ yang terdiri dari 10 orang pria-wanita bersama ayah Mapangingi bekerja terus.

Kalau kebun-kebun ladang sudah ditanami padi dan jagung, sebulan kemudian harus disiangi dari rerumputan yang tumbuh di sela-selanya. Memasuki bulan keempat sesudah padi dan jagung ditanam, sekelompok penduduk kampung terutama lelaki mengadakan perburuan terhadap babi-hutan dan rusa pada pinggir-an semak-belukar sekeliling perladangan penduduk karena pohon-pohon jagung di antara tanaman padi sudah berbuah. Pada akhir bulan keempat jagung dipetik, batang-batangnya dipotong pendek hampir rata tanah agar tidak menjulang di atas tumbuhan padi yang baru mulai berbuah, kemudian disingkirkan dan dibakar pada 3 atau 4 tumpukan di tiap perkebunan.

Jagung yang ditanam orang pada zaman itu adalah jagung putih, tetapi sejak setengah abad terakhir ini sebagian besar petani di Minahasa memilih menanam jagung kuning yang hanya berusia 3 bulan, bahkan kalau ditanam pada perladangan dengan ketinggian dari permukaan air laut sekitar 250 meter, maka jagung kuning pada usia 11 minggu sudah dapat dipetik. Jagung kuning juga lebih manis rasanya daripada jagung putih.

Pemburuan babi-hutan dan rusa masih dilanjutkan dan akan berakhir bilamana semua padi penduduk sudah dipetik. Pemburu-

1) Mapalus = adalah suatu perkumpulan gotong-royong petani-petani di Minahasa.

pemburu bersenjatakan tombak, parang, pisau, tali disertai berpuh ekor anjing yang berbakat dan telah diajar berburu babi-hutan dan rusa, membagi diri dalam 4 regu. Dua regu berburu dari pukul 5 sore sampai pukul 12 tengah malam dan 2 regu lainnya dari pukul 12 tengah malam sampai pukul 7 pagi.

Sebagian kaum lelaki yang usianya sudah 50 tahun atau lebih tidak ikut berburu pada malam hari, demikian pula wanita-wanita, dan anak-anak yang berusia kurang dari 15 tahun. Mereka mendapat giliran pada siang hari selama 10 jam dari pukul 7 pagi sampai pukul 5 sore menjaga sekeliling perladangan yang berbatasan dengan semak-belukar dan dibantu pula oleh perangkap-perangkap berbagai jenis dan jerat-jerat yang dipasang sekeliling perladangan. Mapangingi sudah dapat mengikuti ayahnya berburu. Ia cekatan dan trampil mempergunakan alat dan senjata-senjata berburu.

Mengenai pekerjaan-pekerjaan lainnya, misalnya pekerjaan di kampung kalau ada kematian, berlainan dengan anak-anak sebayanya, Mapangingi rajin membantu pekerjaan membuat peti mayat atau menyiapkan liang kubur atau pekerjaan-pekerjaan lainnya yang bersifat sosial. Anehnya, kalau Mapangingi atas kemauannya sendiri sudah terjun melakukan sesuatu pekerjaan, maka anak-anak lainnya tanpa diperintah turut pula membantu.

Bilamana anak-anak itu membuat gaduh mengganggu ketenteraman orang-orang tua, sekali Mapangingi mengumandangkan kata tegorannya, maka anak-anak itu bagaikan disumbat mulutnya segera diam. Sebagaimana ia dapat menguasai dirinya sendiri berkat didikan ayah dan ibunya, begitulah ia dapat menguasai massa anak-anak sebayanya di dalam pekerjaan-pekerjaan maupun berbagai macam permainan. Kepribadian, kecerdasan dan kewibawaannya yang menonjol itu rupanya bukan saja hasil didikan orang tuanya, melainkan terutama dari kelahirannya dengan tanda-tanda seperti yang diuraikan dalam halaman permulaan ceritera ini. Sudah mulai banyak hal-hal yang sukar dipecahkan orang-orang tua, dapat ia analisa akar serta asal-mulanya dan sekaligus bagaimana dapat menanggulangnya, diuraikannya secara berkelakar.

Demikianlah Mapangingi sepanjang usia remajanya bekerja dan berbakti di kampung halamannya, membantu ayah dan ibunya dalam segala pekerjaan. Ia mulai memasuki usia dewasa. Pada hari-hari tertentu secara teratur Mapangingi mengikuti tarian maeng-

ket 1) bersama pemuda-pemudi di desanya. Kelompok maengket desanya biasa mengadakan perlawatan dan mengadakan pertandingan maengket di desa-desa lainnya.

Selainnya tarian maengket, sekali dalam sebulan pemuda-pemuda yang memasuki usia dewasa, dilatih orang-orang tua terkemuka-biasanya oleh kapala-kapala balak-bagaimana cara berperang. Nyanyian dan tari-tarian mendahului pelajaran cara berperang adalah pemujaan terhadap Empung Wangko²), sekaligus permohonan kesejahteraan dan ketenteraman dariNya atas seluruh keluarga yang ditinggalkan bilamana pemuda-pemuda itu pergi meninggalkan wilayahnya untuk berperang mengusir musuh.

1) maengket = tari pergaulan muda-mudi di Minahasa sambil mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Empung Wangko atas panen padi dan jagung yang berlimpah.

2) Empung Wangko = Tuhan Yang Mahakusa.

BAGIAN III

MAPANGINGI PERGI MERANTAU

Pada suatu kesempatan makan malam ibu bertanya kepada Mapangingi, "Anakku, kau sekarang sudah menjadi seorang pemuda dewasa. Tidakkah sayanku tertarik pada si Kekek¹⁾, pemuda yang baik hati, rajin dan cantik itu untuk menjadi isterimu?"

Mapangingi berpaling kepada ayahnya bertanya, apakah ia sudah wajar untuk beristeri. Ayah Mapangingi menjawab memperkuat keinginan ibu Mapangingi, dengan ketetapan, bilamana Mapangingi sendiri sudah berkeinginan ke arah itu dan dapat mencintai si Kekek.

Mapangingi diam tidak segera menjawab, tapi terus makan menghabiskan makanan dalam piringnya sambil berpikir. Setelah selesai makan, akhirnya Mapangingi menjawab, "Mama, Papa, sebelum saya mengambil ketetapan untuk kawin, perkenankanlah saya untuk beberapa waktu pergi menjelajahi Tanah Puteri-Gunung-Soputan ini. Saya akan berjalan dari wilayah Kalawatan²⁾ dari desa ini arah selatan untuk mengetahui sampai di mana batasnya. Bersamaan dengan itu saya ingin pula mengetahui dan mengenal penduduknya sebanyak mungkin."

Si Kekek yang dimaksud ibu Mapangingi adalah anak perempuan dari tukang kayu yang biasa membuat barang-barang dari kayu atau mendirikan rumah-rumah dari kayu untuk keluarga-keluarga di desa itu. Hampir pada setiap saat kalau ibu Mapangingi sendirian di rumah, Kekek datang menemaninya memasak atau membantu pekerjaan lainnya, sambil berbincang-bincang santai. Kekek bersaudara anak tukang kayu ada 4 orang, terdiri dari 3 perempuan dan 1 laki-laki, si Taweng³⁾ berusia 5 tahun. Kekek adalah anak yang tertua berusia 15 tahun.

1) Kekek = nama kesayangan memanjakan terhadap anak perempuan

2) Kalawatan = babi-rusa

3) si Taweng = si Bungsu

Untuk maksud Mapangingi pergi merantau meninggalkan kampung halaman dengan tujuan akan menjelajahi Tanah Puteri-Gunung-Soputan dan guna mengenal penduduknya sebanyak mungkin, ayah dan ibu Mapangingi tidak berkeberatan.

Dalam hubungan ini ayah mengajak anaknya, Mapangingi, pergi mengadakan Posan ¹⁾ memasuki belukar sejauh puluhan kilometer dari tempat pemukiman manusia. Setelah Posan berlangsung beberapa waktu dan maksud-tujuan Mapangingi diterima baik oleh Empung Wangko dengan tanda-tanda tertentu, maka pulanglah Mapangingi dan ayahnya ke rumah dengan perasaan gembira.

Ibu Mapangingi membuat bekal untuk Mapangingi terdiri dari sembilan meemek ²⁾, dibungkus daun woka-muda ³⁾ berwarna kuning, diisi dalam seruas bambu. Ayah Mapangingi mempersiapkan peralatannya berupa Pisou-Lambot ⁴⁾, parang, tali dan tongkat dari kayu Riis ⁵⁾

Pada hari yang baik di pagi-pagi buta setelah menciumi pipi-pipi ayah dan ibunya, berangkatlah Mapangingi. Sepanjang hari pertama ia berjalan melintasi persawahan dan perladangan penduduk. Menjelang sore hari ia mulai memasuki semak-belukar dan pada saat matahari akan terbenam, sampailah ia pada kaki gunung. Rimba raya perawan terhampar di depannya dan itu harus ditembus dan dilaluinya.

Mapangingi berhenti istirahat pada kaki gunung itu, yakni gunung Lokon. Ia membuat api dengan kayu-kayu kering sekitar tempat perhentianya dan memanaskan bekalnya. Sebuah meemek dimakannya. Air minum diambalnya dari sebatang pohon rotan yang ditebangnya tidak jauh dari lokasi peristirahatannya. Setelah itu ia tertidur bersandar pada batu besar berdekatan dengan onggokan bara api. Mapangingi tertidur pulas sepanjang malam.

1) Posan = Doa

2) meemek = gumpalan nasi, di tengahnya berisi daging atau ikan.

3) daun woka-muda = daun muda dari sejenis pohon palem berdaun lebar.

4) Pisou-lambot = pedang panjang (peralatan perang) yang konon bisa menjangkau sampai 9 depa, biarpun panjangnya hanya sedepa.

5) kayu Riis = kayu anti ular; mencium baunya, sisik-sisik ular berdiri-terbongkar, menggelepar dan akhirnya ular mati.

Sejak saat keberangkatannya pagi-pagi sekali dari rumah kampung halamannya sampai di kaki gunung Lokon, Mapangingi hanya memakan buah-buahan yang didapatnya sepanjang jalan yang dilaluinya.

Teriakan monyet-monyet dan bunyi burung-burung Uwak 1) membangunkannya. Di antara teriakan monyet-monyet dan bunyi burung-burung Uwak itu, terdengar gerang-gejolak suara manusia sayup-sayup dari dalam tanah. Mapangingi bangkit menuju ke tempat dari mana bunyi suara itu menyembul. Suara manusia itu lebih lama lebih jelas.

Tiba pada satu belahan tanah selebar kira-kira dua meter, kedengaranlah jelas sekali suara manusia itu. Belahan tanah itu adalah sungai. Pinggiran kiri-kanannya tebing curam dari batu keras licin tegak-lurus. Airnya yang jernih hanya setinggi lutut dari dasarnya, mengalir tiada berbunyi. Dalamnya sungai itu dari dasarnya sampai ke permukaan tanah kira-kira 15 meter. Pada pagi yang cerah dapat diketahui bahwa di tempat itu ada sungai.

Mapangingi mencari sepanjang sungai yang terkungkung pohon-pohon kayu yang rimbun dan rumpun-rumpun rotan dan mendapatkan manusia itu di dasar sungai di bawah pohon yang besar. Di dekatnya ada seekor ular yang besar sekali sepanjang lebih dari 10 meter tergeletak sudah mati. Kepalanya diremukkan oleh manusia itu. Ekor ular itu masih terlilit pada cabang pohon besar itu.

Rupanya manusia tersebut terjebak menyentuh lendir ular itu yang dipanjang-panjangkan sebagai perangkap untuk menangkap mangsanya, yang akan menjadi makanannya. Dasar bodoh memang ular itu biarpun bangsa ular terkenal licik. Ular yang sangat besar itu tidak mempergunakan matanya, hanya mengandalkan pada asal lendirnya disentuh bergerak, maka itulah mangsa, makanannya dan diterkamnya. Tapi begitulah ular itu sebaliknya menjadi mangsa, makanan manusia karena yang diterkamnya adalah manusia sebesar raksasa yang kuat dan berakal dapat menggunakan otaknya, segera meremukkan kepala ular itu sampai mati.

1) Burung Uwak berbulu hitam, paruh warna kuning-putih; badannya \pm sebesar angsa dengan sayap-sayap yang lebar dan panjang; bunyi burung ini menyerupai salakan anjing; burung ini tidak mengganggu dan merugikan manusia.

Ular yang sangat besar itu tidak sempat mempergunakan tenaganya yang diketahui sangat kuat, melilit-remuk manusia yang diterkamnya. Meminggir sungai itu memang ada tanda-tanda jalan babi-hutan.

Mapangingi mengikatkan ujung tali pada batang pohon kecil terdekat dan ujung tali lainnya dilemparkannya pada manusia yang terperosok dalam sungai itu. Sesampainya manusia tersebut di atas, Mapangingi bertanya apa namanya, dijawab, "Tuama-entek." 1)

"Bagus, coba kau angkat batu besar itu," kata Mapangingi.

"Benar, batu sebesar rumah itu dapat diangkatnya dengan mudah dan melemparkannya ke lembah membuat bumi bergetar. Luar biasa tinggi dan lebarnya Tuama-entek ini. Sebesar raksasa dalam ceritera-ceritera dongeng. Secara keseluruhan, kebesaran tubuh Tuama-entek adalah kira-kira lima kali sebesar pria dewasa berbadan tinggi-besar.

"Maukah kau ikut aku?" bertanya Mapangingi lagi.

"Ya, saya senang sekali dan terutama karena saya harus membalas kebaikan Tuan muda telah menolong saya dapat keluar dari sungai maut itu," jawab Tuama-entek.

"Baiklah, tapi sebelum kita meneruskan perjalanan, janganlah kita membiarkan ular yang telah kau bunuh itu tergeletak tidak terurus di situ, nanti akan menimbulkan bau busuk. Marilah kita mengulitinya dulu, selebihnya kita campakkan dalam onggokan bara-bara api itu sampai dagingnya masak dan boleh kita makan sebagiannya. Bagian lainnya kita bawa untuk menambah bekal dan sisanya biarlah itu terbakar habis kalau orang lain tidak keburu mendapatkannya.

Hari kedua perjalanan Mapangingi, ia sudah disertai Tuama-entek. Mereka baru berjalan sesudah makan siang karena harus membenahi ular yang dibunuh Tuama-entek itu, terutama mencuci dan mengeringkan kulit ular tersebut.

Setelah matahari hampir terbenam, Mapangingi dan Tuama-entek beristirahatlah di lereng gunung Lokon, hanya beberapa puluh meter lagi dari puncaknya. Memandang ke sebelah barat

1) Tuama-entek = Lelaki yang kuat

tampaklah lautan luas, laut Sulawesi. Setelah matahari terbenam bagaikan ditelan air laut tapi masih menciptakan awan-awan merah, mereka membuat api dan memanaskan makanan. Selesai makan, setelah mereka merundingkan beberapa hal untuk perjalanan selanjutnya esok hari, pandangan pada permukaan bumi dilihat dari atas gunung berubah serentak dan beradalah dalam kegelapan malam. Merekapun tertidurlah dikawal oleh lingkaran bara-bara api yang menghangatkan tubuh dan penyanggah binatang-binatang hutan di dalam hawa gunung yang dingin dengan ketinggian lebih dari 1000 meter di atas permukaan air laut.

Pagi-pagi esok harinya Mapangingi dan Tuama entek meneruskan perjalanan menuruni gunung, melintasi lembah dan sungai-sungai, mendaki perbukitan-perbukitan, mengarungi perladangan, persawahan penduduk dan tibalah lagi pada kaki sesuatu gunung, gunung Masarang namanya. Mereka terus memasuki, mendaki menerjang rimba-raya gunung itu dan beberapa hari kemudian bertemu dengan seorang bertongkat, kedua kakinya tidak sama panjang tapi tidak cacat, tentulah jalannya pincang. Ia sedang tidur dikerumuni monyet-monyet. Mapangingi membangunkannya seraya bertanya, "Siapa namamu?"

Dijawab, "Tuama-repet." 1)

"Bagus, coba kau kejar rusa yang melintas itu," kata Mapangingi.

"Benar pula, si Tuama-repet dalam sekejap dapat melampaui rusa itu.

"Kalau kau mau bersamaku, ikutlah," berkata Mapangingi lagi.

Si Tuama-repet tidak menjawab, tapi mengambil tongkatnya dan turut berjalan bersama-sama Mapangingi dan Tuama-entek.

Tiba pada puncak gunung Masarang, pandangan sebelah selatan pada danau, danau Tondano, pada sebelah timur, lautan, laut Maluku, ditaburi pulau-pulau dan sebelah utara gunung Kalawatan (gunung Klabat) tinggi menjulang. Mapangingi, Tuama-entek dan Tuama-repet beristirahat, makan dan terus bermalam di situ.

1) Tuama repet = lelaki pelari cepat.

Pada hari kelima perjalanannya, Mapangingi menemukan seorang, telinganya sebesar nyiru, kepalanya besar pula, tidak serasi dengan anggota-anggota tubuh lainnya, sedang bertiarap. Ia mene-gurnya, "Tidurkah engkau?"

"Tidak, saya sedang mendengarkan semut-semut berbisk-bisik di dasar bumi," jawabnya.

"Bagus, saya percaya, kupingmu yang luar biasa besarnya me-nunjukkan kesanggupan pendengaranmu itu. Maukah kau turut aku?" bertanya Mapangingi.

"Bolehlah, namaku Panalinga," jawab manusia berkuping besar itu.

Setelah satu hari penuh berjalan, tibalah Mapangingi disertai Tuama-entek, Tuama-repet dan Panalinga di gunung Soputan dan beristirahat mengambil tempat beberapa puluh meter dari puncaknya, menghindari kepundan yang berapi sedang bergejolak, tapi tidak menyemburkan lahar-lahar panas. Hawa pegunungan yang mustinya dingin di tempat di mana mereka beristirahat karena sudah berada pada ketinggian kira-kira 1500 meter di atas permukaan air laut, tidak begitu menusuk karena api gunung yang bergejolak menguapkan hawa panas sekitarnya, oleh sebab itu rombongan Mapangingi beristirahat di situ agak lama, yakni dua malam dan satu siang, sesuai pula dengan waktu yang diperlukan Mapangingi mempelajari alam sekitarnya.

Pada pagi yang cerah dan tenang dari puncak gunung ini Mapangingi mengedarkan maka sekeliling. Ke utara sampai ke lautan dan banyak pulau-pulaunya. Ke Barat dengan lautan yang luas, tapi hanya sedikit pulau-pulaunya. Ke timur lautan luas juga yang mengandung banyak pulau-pulau besar-kecil. Ke selatan, daratan melulu bersambung tidak terduga oleh Mapangingi berapa hari perjalanan yang harus diperlukan mengarunginya. Tapi ia bertekad dan akan berjalan terus sampai mendapatkan batas Tanah Puteri-Gunung-Soputan. Lewat malam kedua di gunung Soputan itu, berangkatlah Mapangingi dan rombongan.

Pada pagi hari berikutnya rombongan melanjutkan perjalanan meninggalkan gunung Soputan; baru beberapa kali Mapangingi membuang langkah, ia mendengar suara burung dari belakang sayup-sayup merdu, membuatnya menghentikan langkahnya. Se-

rentak ia teringat ayah dan ibunya serta Kakek yang ditinggalkannya di rumah. "Ah, mereka tentu sedang berceritera tentang diriku, mereka merindukanku, atau, adakah yang sakit di antara mereka itu?" Mapangingi bergumam, didengarkan oleh anggota-anggota rombongannya, terutama Panalinga.

"Jangan bersedih, tidak ada di antara keluarga Tuan Muda yang sakit. Hanya memang mereka lagi berceritera tentang keadaanmu dalam perjalanan ini karena ada perempuan muda yang menanyakan tentangmu," berkata Panalinga.

"Kalau begitu keadaannya di rumahku, marilah kita lanjutkan perjalanan ini, dan terima kasih atas berita yang baik itu," ajak Mapangingi.

Pada hari kesembilan tibalah mereka berempat di suatu tempat di pinggir sungai yang besar, sungai Poigar, di muaranya. Berada di situ seorang lelaki bersandar pada batang pohon menyangdang busur panah yang dua kali lebih panjang dari panjang badannya.

"Mengapa kau bermuram-durja, kesusahan apa gerangan yang menimpamu?" tegur Mapangingi bertanya.

"Anak-panah wasiatku telah kulepaskan mengenai ikan besar pemakan buaya itu, tapi saya tidak dapat berenang untuk mengambalnya," jawab lelaki itu.

"Apa namamu?" Mapangingi bertanya lagi.

"Sebutlah saya — Panah — saja," jawabnya.

Mapangingi mengambil talinya, menggulung beberapa lingkaran, memutar-melontarkannya mengenai dan melilit anak-panah wasiat yang tertancap pada punggung ikan besar di tengah sungai. Ditariklah anak-panah bersama ikan besar tersebut sampai di darat oleh Mapangingi. Lelaki atau si Panah yang bersandar pada batang pohon segera melompat dan menerima anak-panah wasiatnya dari tangan Mapangingi sambil mengucapkan terima kasih.

Mapangingi, Tuama-entek, Tuama-repet, Panalinga dan si Panah gembira sekali makan bersama mengecap ikan besar yang dibakar.

Selesai makan sementara bercengkerama, Tuama-entek menceritakan riwayat hidupnya, disusul oleh Tuama-repet. Tiba pada

giliran Panalinga, diam. Ia tidak mau berceritera. Perhatiannya terpusat pada sesuatu yang sedang didengarkannya. Si Panahlah mempergunakan kesempatan menceriterakan riwayat hidupnya.

Setelah selesai si Panah menceriterakan riwayat hidupnya, Mapangingi pada akhirnya ingin mendengarkan ceritera riwayat hidup Panalinga pula, tapi Panalinga masih juga tetap bungkem, asyik terkonsentrasi pada apa yang sedang ia dengarkan, yang tidak dapat didengar orang lainnya.

Selama beberapa saat tidak ada yang mengangkat bicara. Tiba-tiba Panalinga menyeringai, "Tidak, tidak, Puteri tidak boleh kawin dengan Pangeran wakil-mangkubumi itu."

Semua yang mendengarkan hanya ternganga dan bertanya dalam diri sendiri apa sebenarnya maksud dan tujuan Panalinga berkata demikian, Mapangingi bertanya, "Ada apa Panalinga, mengapa kau berkata begitu?"

"Seberang sungai ini jauh di sana saya mendengar seorang Pangeran wakil-mangkubumi memaksa Raja dan Permaisuri mengawinkan Puteri mereka dengannya, tapi Raja dan Permaisuri menolak karena Puteri mereka sendiri tidak dapat menyintai Pangeran itu," berkata Panalinga.

"Masih jauhkah istana kerajaan itu?" Mapangingi bertanya lagi.

"Ya, perjalanan kira-kira dua hari kalau mengambil jalan pintas," jawab Panalinga.

"Kalau begitu biarlah kita melangkah kesana," ajak Mapangingi.

"Tapi sebelum kita berangkat menuju istana kerajaan itu, sebaiknya kita istirahat dulu beberapa saat di sini. Perlu kawan-kawan ketahui, maksud dan tujuan saya meninggalkan kampung halaman, ialah, untuk mengetahui lebih banyak tentang penduduk dan tanah-wilayah kita. Setelah berjalan sekian jauh saya sudah dapat mengira-ngirakan sekarang di mana batas tanah-wilayah kita, yakni Tanah Puteri-Gunung-Soputan dan Tanah kerajaan itu. Tanda-tanda batasnya sangat mungkin belum ada dan hal ini dapat menimbulkan persengketaan antara penduduk Tanah kerajaan di sana dan kita, penduduk Tanah Puteri-Gunung-Soputan. Oleh sebab itu

sesudah kita menyeberangi sungai ini, hendaklah kita mulai berhati-hati dan waspada terus karena mungkin saja kita sudah berada pada batas Tanah kerajaan dan pengawas-pengawas Tanah kerajaan akan menghalangi kita," Mapangingi menerangkan.

Mapangingi masih mau berceritera terus tapi kawan-kawan sudah tertidur semua dan iapun tidur pula. Satu hari lamanya mereka beristirahat di muara sungai Poigar. Pada pagi hari sesudah makan, Mapangingi memandang menyelidiki satu per satu kawan-kawannya dan akhirnya bertanya, "Dapatkah dan siapakah saudara-saudara melanjutkan perjalanan?"

Keempat kawannya serta-merta menjawab, "Ya".

"Kalau begitu marilah kita sekarang membuat rakit dari pohon-pohon bambu hutan untuk kita pakai menyeberangi sungai ini," ajak Mapangingi.

"Tidak perlu bersusah-payah membuat rakit. Saya akan panggil buaya-buaya penghuni sungai ini muncul menciptakan jembatan," berkata si Panah. Segera ia menancapkan anak-panah wasiatnya ke dasar sungai sambil mengucapkan beberapa kata. Buaya yang besar muncul, diikuti buaya-buaya lainnya timbul berderet dari tepi sampai ke tepi lainnya dari sungai Poigar dan terciptalah jembatan. Mapangingi dan rombongan menitil di atas jembatan berupa punggung-punggung buaya itu. Mereka menuju istana kerajaan sesuai petunjuk Panalinga.

Dua hari perjalanan sudah berlalu, rombongan Mapangingi tidak mendapat gangguan karena sepanjang jalan mereka tidak menjumpai manusia. Memang juga rombongan selalu menyimpang dan menjauhi tempat-tempat pemukiman atau perkampungan-perkampungan penduduk. Kira-kira sepuluh kilometer lagi istana yang berdiri di atas bukit sudah tampak.

"Kita berkemah di sini dan saya harap Panalinga suka mendengarkan terus apa yang dibicarakan di istana," berkata Mapangingi.

Dua hari lamanya rombongan Mapangingi sudah berkemah tidak jauh dari istana. Makanan mereka sejak berada di muara sungai Poigar, selama perjalanan menuju istana dan dua hari lamanya dalam perkemahan, adalah ikan-ikan sungai, babi-hutan atau rusa serta buah-buahan dalam hutan.

Barulah pada hari ketiga dalam perkemahan, Panalinga memberitahukan suatu khabar yang penting.

"Raja sedang jatuh sakit sekarang, sedangkan Pangeran wakil-mangkubumi sedang bersiap-siap mengumpulkan kekuatannya untuk merebut tahta Raja. Tidak jauh dari istana ia sedang membuat perbentengan pada bukit berbatu-batu," berkata Panalinga.

"Sebaiknya kita tangkap saja Pangeran itu supaya ia tidak menggangu Raja lagi," berkata si Panah.

"Kalau kita tangkap Pangeran itu, kerajaan akan geger dan tentu Raja akan memerintahkan pemerintahnya untuk mencari dan mendapatkan Pangeran wakil-mangkubumi itu. Seluruh tentara kerajaan akan dikerahkan termasuk pengawal Pangeran sendiri akan turut serta. Raja kan tidak tahu bahwa Pangeran mau merebut tahta beliau," Mapangingi menerangkan.

Panah menyela, "Berikan saya kesempatan menyelidiki bukit di mana Pangeran membuat perbentengannya."

"Baiklah, tapi janganlah kau menampakkan diri pada orang-orang yang bekerja sedang membuat perbentengan itu," berkata Mapangingi.

Dalam malam gelap berangkatlah si Panah dan tiba pada bukit yang rimbun penuh pepohonan besar berdekatan dengan bukit di mana Pangeran sedang membuat perbentengannya. Si Panah menunggu sampai esok paginya.

Benar, ratusan orang bekerja membuat perbentengan. Si Panah melepaskan anak-panah wasiatnya mengenai pohon besar di dekat perbentengan yang sedang dibuat itu. Pohon besar tersebut tumbang tercabut bersama akar-akarnya, diikuti batu-batu bergelindingan ke bawah, hampir-hampir menimpa orang-orang yang bekerja membuat perbentengan Pangeran.

Orang-orang heran, tidak ada angin, hujan ataupun gempa, pohon sebesar itu bisa tumbang, bahkan tercabut bersama akar-akarnya.

Si Panah dengan menuruni balik bukit kembali ke perkemahan melapor pada Mapangingi, menerangkan keadaan pembuatan perbentengan Pangeran dan tentang orang-orang pekerja yang ter-

heran-heran menyaksikan satu pohon besar di atasnya tumbang tanpa mereka dapat mengetahui apa sebabnya.

"Siasatmu itu sudah baik, tapi orang-orang pekerja itu akan terus melaksanakan pekerjaannya bila diperintah Pangeran lagi. Saya memikirkan sekarang untuk menggagalkan sama sekali pekerjaan pembuatan perbentengannya itu, sekaligus memperlihatkan satu peristiwa kepada Pangeran dan orang-orang pekerja itu agar mereka menjadi takut meneruskan pekerjaannya di situ," berkata Mapangingi.

"Dan dalam hal ini saya meminta pertolongan Tuama-entek untuk melakukan pekerjaan itu dengan jalan membongkar batu-batu pada puncak bukit tempat pembuatan perbentengannya, kemudian mengelindingkannya ke bawah," sambung Mapangingi menerangkan.

Setelah matahari terbenam berangkatlah Tuama-entek. Ia tidur di puncak bukit dan tepat waktu matahari akan terbit, Tuama-entek membongkar batu-batu pada puncak bukit dan mengelindingkannya ke bawah. Ribuan batu-batu besar-kecil menimbun tempat pembuatan perbentengannya Pangeran.

Orang-orang pekerja waktu mendapati tempat kerja mereka tertimbun oleh segunung batu-batu menjadi lebih heran dan takut. Pangeran ikut takut, menggeleng-gelengkan kepalanya terhadap peristiwa luar biasa itu.

Beberapa hari kemudian Panalinga dapat mendengarkan, bahwa Raja akan mengadakan pertandingan lari mengelilingi kota kerajaan untuk beberapa kelompok pemuda. Kelompok pemuda yang lebih dulu menyerahkan selendang di istana kepada Puteri sebelum matahari terbenam, merekalah yang diberi kesempatan menyampaikan pinangan untuk Puteri atas nama seseorang yang diwakili kelompok pemuda bersangkutan.

Mapangingi tidak memberikan sesuatu komentar atas keterangan Panalinga. Ia hanya memandang di kejauhan mengenang sesuatu. Terngiang-ngiang dalam telinganya, ibunya yang sangat ia kasihi berkata, "Anakku sayang, kau sekarang sudah menjadi pemuda dewasa. Tidakkah engkau tertarik pada si Kekek yang baik budi, rajin dan cantik itu untuk menjadi isterimu?"

Tuama-entek, Tuama-repet, Panalinga dan si Panah berpandang-pandangan, kemudian saling membisikkan sesuatu. Mereka akhirnya bersepakat agar Mapangingi dapat menolong Raja lepas dari tekanan Pangeran, dengan jalan berusaha mengawini Puteri beliau. Si Panah membeberkan persepakatan mereka kepada Mapangingi.

Mapangingi tersentak dari lamunannya dan menjawab, "Kalau saudara-saudara menginginkan demikian, maka saya senang mencalonkan diri saya. Ayo, Tuama-repet, tolong sampaikan selendangku ini kepada Raja dan katakan, bahwa selendang ini akan kau bawa lari berkeliling kota kerajaan dan menyampaikannya nanti kepada Puteri atas namaku," berkata Mapangingi kepada si Pincang yang bernama Tuama-repet.

Pergilah Tuama-repet terpincang-pincang menuju istana, menyerahkan kepada Raja dan Permaisuri selendang Mapangingi untuk dikenali. Dalam keadaan berguling di atas tempat tidur beliau karena sakit, Raja menerima selendang Mapangingi dari tangan Tuama-repet, disaksikan Permaisuri dan Puteri. Tuama-repet menguraikan pesan Mapangingi sejelas-jelasnya dan menerangkan siapa dan bagaimana keadaan serta tingkah dan gaya pemuda Mapangingi.

Permohonan Mapangingi yang disampaikan Tuama-repet diterima Raja dan Permaisuri, sementara Puteri memperhatikan terus dengan seksama, bahwa selendang Mapangingi itu menunjukkan kelainan yang khas diperbandingkan dengan selendang-selendang lainnya yang telah disampaikan terlebih dulu, indah sekali warnawarni selendang itu. Wajah Puteri berseri-seri, mengajukan pertanyaan kepada Tuama-repet, "Di manakah pemuda Mapangingi itu berada sekarang?"

"Hanya puluhan kilometer dari tempat ini," jawab Tuama-repet.

"Masih agak jauh. Kalau begitu engkau tidak usah pulang mendapatkan tuanmu lagi, karena hanya tinggal beberapa jam gong akan dibunyikan menandakan dimulainya pertandingan," berkata Puteri.

Esok harinya pagi-pagi sekali gong dibunyikan, pertandingan dimulai. Kelompok-kelompok pemuda yang turut berlomba meninggalkan istana diikuti Tuama-repet terpincang-pincang dari be-

lakang. Seluruh kelompok pemuda menertawakannya, lainnya mengejek. Tapi setelah istana sudah jauh di belakang dan kelompok-kelompok pemuda itu hampir tidak kelihatan lagi di depannya karena mereka mulai memasuki tikungan, Tuama-repet mulailah dengan kepandaiannya berlari dengan tongkatnya. Bagaikan angin kencang ia meliwati kelompok-kelompok pemuda yang turut berlomba, yang beberapa menit lalu menertawakan dan mengejeknya.

Matahari masih bersinar terik, Tuama-repet (si Pincang) sudah selesai mengelilingi kota Kerajaan, tapi tidak langsung menyerahkan selendang Mapangingi kepada Puteri. Ia duduk mengaso dulu di bawah sebuah pohon kelapa yang belum sampai 10 meter tingginya, tapi buahnya banyak sekali; pohon kelapa itu berada kira-kira satu kilometer lagi dari istana. Ia berpikir, selendang baru dapat diserahkan kalau matahari hampir terbenam dan itu samalah artinya dengan yang dimaksud sebelum matahari terbenam.

Mapangingi bersama Tuama-entek, Panalinga dan Panah hanya memperhatikan dari perkemahan agak jauh dari istana. Kedengaran detak-detak pijakan kaki dari kelompok-kelompok pemuda. Yang terdepan ternyata kelompok pemuda yang berlomba atas nama Pangeran, sudah mendekati istana, kira-kira dua kilometer lagi. Si Tuama-repet yang turut berlomba atas nama Mapangingi sudah tertidur di bawah pohon kelapa. Mapangingi memanggil si Panah dan menyuruhnya menjatuhkan setandan kelapa dari pohonnya, di bawah pohon mana si Tuama-repet tertidur.

Anak-panah wasiat bagaikan kilat meninggalkan busurnya dilepaskan oleh si Panah mengenai setandan kelapa, dan puluhan butir kelapa jatuh bergelindingan menyentuh tubuh si Tuama-repet. Tuama-repet terbangun kaget, melihat sekelompok pemuda sudah mendekati istana kira-kira setengah kilometer lagi. Ia menandakan tongkatnya melompat berlari dan dalam beberapa detik tiba di hadapan Puteri, menyerahkan selendang Mapangingi.

Alangkah gembira dan bahagiannya Puteri tidak terkatakan menerima selendang Mapangingi itu. Perasaannya dilihat dari gayanya ingin saat itu pula mau berada dalam pangkuan dan pelukan pemuda Mapangingi yang ia bayangkan sebagai pemuda tertampan di dunia, cerdas, berani, sebagaimana yang dituturkan oleh Tuama-repet.

Kelompok-kelompok pemuda yang tiba beberapa menit kemudian sangat kesal menyaksikan peristiwa penerimaan selendang Mapangingi oleh Puteri dan yang teristimewa kesal dan berang adalah Pangeran wakil-mangkubumi.

BAGIAN IV.

MAPANGINGI KAWIN DENGAN GADIS REMAJA CANTIK, BERBUDI LUHUR, BERKECERDASAN TINGGI, PUTERI RENDEM

Muncullah Mapangingi menghadap Raja dan Permaisuri meminang Puteri. Puteri dipanggil menghadap Raja dan Permaisuri, yakni ayah dan ibunya, diperkenalkan kepada Mapangingi. Puteri yang bernama Rendem memandang menyelidiki seluruh perawakan dan tingkah gaya Mapangingi yang tampan dan cerdas, sopan, mengeluarkan selendang Mapangingi yang baru diterimanya dari Tuama-repet beberapa menit lalu.

Puteri tersenyum kemalu-maluan, dengan tangan agak gemetar memberikan selendang itu kepada Mapangingi. Puteri menunduk, Mapangingi melilitkan selendangnya pada leher Puteri. Air-mata Puteri menetes karena haru dan perasaan cintanya kepada Mapangingi. Mapangingi mengeringkan airmata Puteri dengan ujung selendang.

Pada saat-saat itu Raja dapat bangkit dari tempat tidurnya oleh luapan kegembiraannya menyaksikan Puterinya, anak satu-satunya, bahagia mendapatkan jodoh Mapangingi, Putera tampan dari Tanah Puteri-Gunung-Soputan di utara tanah Kerajaan, biarpun sebetulnya sudah lebih dari seminggu Raja tidak dapat bangkit dari tempat tidurnya karena penyakitnya yang parah itu.

Sayangnya beberapa hari lagi pesta perkawinan Puteri Rendem dan Mapangingi akan dilangsungkan, Raja wafat. Pangeran wakil-mangkubumi dengan tidak mengindahkan peraturan-peraturan kerajaan yang berlaku, segera mengumumkan, mengangkat dirinya sebagai Raja yang baru, ditunjang oleh segelintir pengikut-pengikutnya. Maka sehubungan dengan peristiwa ini, atas persetujuan bekas permaisuri, janda Raja, anaknya sang Puteri dan Mapangingi meninggalkan tanah kerajaan untuk menghindarkan peperangan.

Segala rahasia dan siasat Raja yang baru, diikuti dan dilaporkan oleh Panalinga kepada Mapangingi. Raja hendak membunuh

Mapangingi. Mapangingi tidak gentar menghadapi siasat licik dari Raja, tapi Puteri Rendem tidak menghendaki —menuruti kebijaksanaan ibunya— terjadi keributan dalam tanah kerajaan. Oleh sebab itu tanpa diketahui Raja yang baru dan pengawal-pengawal-nya, Puteri Rendem dan Mapangingi beserta Tuama-entek, Tuama-repet, Panalinga dan si Panah meninggalkan istana kerajaan pada suatu malam hari. Semua barang-barang Puteri yang ia terima sebagai warisan —terkecuali tanah warisan sebahagian wilayah tanah kerajaan— dibawa serta terisi dalam dua peti besar. Tuama-entek yang mengangkutnya semua.

Setelah sehari-hari berjalan, sampailah rombongan Puteri Rendem dan Mapangingi di negeri Rumoong-Langsot di Tanah Puteri-Gunung-Soputan (Minahasa). Mereka beristirahat di negeri itu atas kehendak Puteri Rendem karena ia mengetahui bahwa keluarga ibunya berasal dari wilayah Tombasian ini.

Puteri Rendem harus menunggu ibunya, jadi ia meminta calon suaminya Mapangingi menunggu beberapa waktu di negeri Rumoong-Langsot sambil istirahat, sekaligus mempergunakan kesempatan berkenalan dengan penduduk, teristimewa sanak-keluarga dan famili-famili. Bilamana bulan purnama tiba dan ibunya belum juga datang, maka itu berarti tidak ada keributan di Tanah Kerajaan, tanah kelahirannya.

Beberapa minggu kemudian pada hari-malam bulan purnama, ternyata ibu Puteri Rendem tidak juga datang, menandakan, bahwa Tanah kerajaan aman tenteram. Rombongan Puteri Rendem dan Mapangingi bersiap-siap meneruskan perjalanan esok harinya. Tapi pada malam itu juga penduduk negeri Rumoong-Langsot melaporkan, bahwa ada rombongan orang-orang wakil dari Raja di selatan akan menyampaikan khabar penting kepada Puteri Rendem.

Puteri Rendem mengamanatkan kepada penduduk negeri Rumoong-Langsot dan sekitarnya bahwa ia tidak ada waktu dan tempat menerima rombongan orang-orang wakil Raja itu, tetapi kalau Raja memang sangat memerlukan bertemu dengannya, biarlah beliau datang sendiri di rumah di mana ia sekarang menginap. Dalam pada itu Puteri Rendem memberitahukan kepada Mapangingi rencananya untuk menjebak Pangeran yang angkuh itu, yang mengangkat dirinya sendiri sebagai Raja bertentangan dengan peraturan-peraturan yang berlaku di Tanah Kerajaan.

Mapangingipun menyuruh Tuama-repet menyelidiki berapa jauh dari negeri Rumoong-Langsot Raja dan rombongannya berada. Terbuktilah, bahwa Raja bukan saja disertai rombongan tapi memimpin balatentara yang besar dan telah berlabuh di muara sungai Maruasei. Mereka rupanya telah mengikuti jalan laut sebelah barat.

Puteri Rendem segera mengetahui, bahwa kedatangan Raja dengan balatenteranya yang besar bermaksud akan membunuh Mapangingi dan mengambilnya untuk menjadi isteri/permaisurinya dan kembali ke tanah kerajaan.

Puteri Rendem dalam ia memikirkan sesuatu siasat bergumam, biarlah Raja itu bersama balatentaranya datang di negeri Rumoong-Langsot ini, yang didengarkan oleh pengawal-pengawal sukarela, pemuda-pemuda negeri itu.

Mapangingi beserta rombongannya bersembunyiilah di balik semak-semak berbatu tidak seberapa jauh dari rumah di mana Puteri Rendem menginap.

Benarlah, esok harinya Raja baru itu bersama balatentaranya tiba di negeri Rumoong-Langsot.

Secara resmi Puteri Rendem tidak mempunyai pasukan pengawal, tapi pemuda-pemuda Rumoong-Langsot dan sekitarnya tanpa diminta memberikan pengawalannya.

Raja memasuki pekarangan rumah di mana Puteri Rendem menginap setelah memperkenalkan diri pada pengawal-pengawal sukarela sambil memberitahukan maksud beliau.

Raja menaiki tangga rumah dan mengetok pintu. Pintu dibuka dan muncullah Puteri Rendem dengan pakaian sebagaimana layaknya seorang Puteri. Raja baru ini yang sebetulnya sudah beristeri, tapi tidak putus asa mencari membuntuti terus dan akhirnya juga menemukan Puteri Rendem yang sangat cantik muda belia, membungkuk memberi hormat dan menyatakan maksud kedatangannya.

Puteri Rendem menjawab, "Biarpun ayah saya adalah putera Tanah Kerajaan dan bekas Raja, tapi ibu saya adalah berasal dari sini, Tanah Puteri-Gunung-Soputan, di mana saya sekarang berpijak. Oleh sebab itu kalau tuan Raja ingin meminang saya, hen-

daklah menuruti seluruh persyaratan adat-istiadat di tanah ini. Hendaklah tuan Raja mengenakan pakaian adat di sini terlebih dulu. Pakaian adat itu tersedia di kamar sebelah kanan rumah ini. Sesudah selesai mengenakannya, tuan Raja hendaknya memanjat pula pohon pinang di samping rumah ini, memetik buahnya yang muda untuk keperluan upacara peminangan.”

Raja baru itu tanpa sesuatu komentar menuruti semua apa yang dikatakan Puteri Rendem. Dalam pada itu balatentara Raja hanya mengawasi dari jarak agak jauh. Mereka memperhatikan Raja diterima baik oleh Puteri Rendem dan Mapangingi juga tidak tampak oleh mereka. Yakin akan keberhasilan Raja memining Puteri Rendem, maka kewaspadaan komando balatentera itu menjadi kendor dan disebabkan oleh kelelahan seharian penuh berjalan mendaki bukit dan gunung-gunung mencapai negeri Rumoong-Langsot, terlenalah balatentera itu, malah sebagian besarnya betul-betul tertidur pulas.

Dengan berpakaian adat Tanah Puteri-Gunung-Soputan, Raja memanjat pohon pinang. Dan sementara beliau memanjat pohon pinang, Puteri Rendem menyuruh beberapa pengawal sukarela memberitahukan pada balatentera Raja itu, bahwa Mapangingi sementara memanjat pohon pinang di samping rumah.

Bermunculanlah balatentera Raja itu ramai-ramai menombak Rajanya sendiri yang berpakaian adat Tanah Puteri-Gunung-Soputan dan sedang berada di atas pohon pinang memetik buah-buah pinang muda.

Setelah Raja yang angkuh itu mati terbunuh oleh balatenteranya sendiri, muncullah Mapangingi dan rombongan disertai puluhan pemuda-pemuda pengawal sukarela. ”Akulah Mapangingi yang kamu dan Rajamu hendak bunuh. Yang mati dibunuh oleh kalian itu adalah Rajamu sendiri. Karena kamu telah berbuat jahat membunuh Rajamu, maka kamu semua saya tahan,” perintah Mapangingi.

Balatentera itu kaget ketakutan tidak tahu apa yang hendak diperbuatnya. Dalam keadaan hingar-bingar kacau sebagiannya berbebas lari dan sebagiannya melawan. Oleh sebab itu Mapangingi mencabut pisou-lambotnya dan memabat seluruh balatentera yang melawan. Si Panah melepaskan anak-anak panah pada serombongan balatentera yang sedang lari dan seterusnya pemuda-pe-

muda sukarelawan menangkap dan menahan balatentara lainnya yang tidak berdaya lagi.

Pertempuran sempat berlangsung beberapa jam. Setelah keadaan tenang kembali di negeri Rumoong-Langsot dan sekitarnya, muncullah Puteri Rendem disertai pemuda-pemudi menolong prajurit-prajurit yang terluka dan belum mati dan menguburkan prajurit-prajurit yang mati. Kepada prajurit-prajurit selebihnya yang ditahan, Puteri Rendem mengamanatkan, bahwa mereka telah salah membantu Raja angkuh yang telah mati itu, karena ia telah merebut tahta kerajaan melanggar ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Beberapa waktu kemudian tawanan-tawanan itu dikembalikan ke tanah asalnya. Puteri Rendem dan Mapangingi mengucapkan terima kasih kepada penduduk negeri Rumoong-Langsot dan sekitarnya, teristimewa kepada pemuda-pemudi sukarelawan atas bantuan mereka yang sangat berharga.

Dari antara pemuda-pemuda sukarelawan itu Puteri Rendem menunjuk seorang yang menonjol pemberani dan taat pada perintah-perintah menjadi pengawalnya atas persetujuan Mapangingi.

Mapangingi dan Puteri Rendem beserta rombongan meneruskan perjalanan mereka sampai di wilayah Kalawatan, di mana desa Mapangingi berada.

Ayah dan ibu Mapangingi senang luar biasa menerima rombongan Mapangingi, terlebih pula ia sudah mendapatkan sendiri jodohnya, gadis cantik berbudi luhur, berkecerdasan tinggi, Puteri Rendem.

Pekarangan rumah Mapangingi penuh dengan barang-barang bawaan rombongan, terutama barang-barang harta warisan kepada Puteri Rendem, terisi dalam dua peti sebesar rumah yang diangkut oleh Tuame-entek.

Beberapa waktu kemudian tibalah pula ibu Puteri Rendem dikawal oleh suami-isteri muda pegawai istana kerajaan di Selatan dan dua pemuda lainnya dari negeri Rumoong-Langsot sebagai penunjuk jalan.

Ayah/ibu Mapangingi dan ibu Puteri Rendem berundinglah untuk mencari dan menentukan hari-hari yang baik bagi perkawinan Mapangingi dan Puteri Rendem, disaksikan oleh pemuka-pe-

muka dan orang-orang tua di desa. Maka ditetapkanlah hari-hari perkawinan itu sembilan hari sesudah saat pengambilan ketetapan. Selainnya hari-hari itu memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu sesuai penilaian orang-orang tua pemangku adat di desa, hari-hari itu jatuh pula pada malam-malam bulan purnama.

Mulai pada hari pengambilan ketetapan terhadap perkawinan Mapangingi dan Puteri Rendem, ramailah seluruh penduduk desa mempersiapkan dan menyediakan seluruh keperluan, peralatan dan bahan-bahan makanan/minuman untuk hari-hari pesta perkawinan itu. Kepada seluruh Kapala Balak dan Tonaas di wilayah Kalawatan diutuslah orang-orang mengundang mereka untuk menghadiri dan meramaikan pesta perkawinan tersebut.

Selama hari-hari menjelang saat perkawinan, Puteri Rendem, untuk mengisi waktu, belajar tari-tarian antara lain maengket dari pemuda-pemudi di desa dituntun oleh Mapangingi.

Pada saat-saat Mapangingi tidak berada di rumah karena sesuatu urusan, maka selain pengawal pemuda dari Rumoong-Langsot, Puteri Rendem didampingi pula oleh si Kekek anak tukang kayu, demikianlah kemauan Mapangingi untuk mencegah kemungkinan-kemungkinan prasangka dari orang-orang. Kalau Puteri Rendem hendak bepergian jalan-jalan mengunjungi famili-famili terdekat dari Mapangingi, maka pendampingnya haruslah pula dua orang ini, yakni si pemuda dari Rumoong-Langsot dan si Kekek.

Dua hari lagi pesta perkawinan akan dilangsungkan, di rumah Mapangingi orang-orang sudah ramai memasak nasi bungkus, memanggang (memasak) beberapa ratus ruas bambu terisi beberapa jenis lauk dari daging babi-hutan, daging ayam, daging rusa dan ikan-ikan laut maupun ikan-ikan air tawar —di zaman itu masih sangat jarang penduduk Minahasa beternak babi karena babi-hutan yang dapat diburu secara bebas banyak sekali demikian pula rusa.

Sehari sebelum upacara dan pesta perkawinan, masih harus menambah lauk-pauk, membakar atau menggoreng ikan-ikan laut atau ikan-ikan air tawar. Makanan yang dibuat sehari sebelumnya berupa nasi bungkus dalam periuk-periuk terbuat dari tanah liat dan berbagai jenis lauk daging dan ikan terisi dalam beberapa ratus ruas bambu hanya dipanaskan.

Tepat pada hari perkawinan, keluarga-keluarga di desa mem-

bawa pula makanan yang sudah dimasak berupa nasi dan lauk daging atau ikan berbagai jenis masakan yang bukan dimasak dalam ruas-ruas bambu, minuman saguer dan kue-kue. Sebagian dari keluarga-keluarga di desa membawa makanan mentah berupa beras dan ayam-ayam atau daging-daging hewan lainnya yang dipanggang/diasap dan menyertakan beberapa jenis minuman keras terutama sopi¹) dan kue-kue kering.

Upacara perkawinan dipimpin oleh Tonaas yang tertua, didampingi orang-orang tua pemangku adat. Tepat pukul 12 siang upacara selesai dan semua orang yang hadir berurutanlah memberi selamat kepada kedua mempelai dan orang-orang tua mereka serta saksi-saksi.

Mempelai lelaki, Mapangingi, berusia 21 tahun dan mempelai wanita, Puteri Rendem, berusia 17 tahun. Musik mengiringi orang-orang yang berderet memberikan selamat. Kira-kira sejam kemudian selesailah orang-orang memberikan selamat dan semua yang hadir pada pesta perkawinan itu dipersilahkan duduk menghadapi meja-meja yang telah tersedia untuk makan.

Di serambi depan dan tengah rumah dari keluarga Mapangingi adalah meja-meja ditutupi taplak putih bersih dihiasi kembang-kembang berwarna-warni harum semerbak baunya, diperuntukkan bagi kedua mempelai, orang-orang tua mereka dan saksi-saksi, Tonaas-Tonaas, Kapala-Kapala Balak, pemangku-pemangku adat, orang-orang tua terkemuka lainnya, sedangkan di pekarangan hampir mengelilingi rumah, meja-meja dari papan-papan yang diklem terhampar panjang sekali berbentuk U –kiri-kanan-depan rumah–.

Meja-meja di serambi tengah dan depan di dalam rumah hanya menampung beberapa puluh orang, sedangkan meja yang panjang berbentuk U di pekarangan rumah menampung beberapa ratus orang. Makanan dan minuman di atas meja-meja di serambi tengah dan depan di dalam rumah, terisi dalam barang-barang porselein dan gelas dan orang-orang yang duduk menghadapinya, makan dari piring-piring porselein dengan sendok dan garpu, dilayani oleh pemuda-pemudi dan diawasi oleh orang-orang lainnya

1) Sopi = suatu jenis minuman terbuat dari terutama saguer asam (saguer menjadi asam karena tidak sempat diminum atau yang tersisa) hasil sulingan.

yang telah berpengalaman mengurus pesta-pesta a la Spanyol (Barat). Minuman yang disuguhkan adalah minuman dari toko (minuman import).

Di bawah, pekarangan rumah, beberapa ratus orang menghadapi meja makan berbentuk U; meja tidak ditutup dengan taplak putih, tetapi dengan daun pisang dan orang-orangnya pun makan dengan tangan dari daun pisang, dilayani pula oleh terutama pemuda-pemudi. Nasi bungkus dan berbagai jenis lauk-pauk berasal dari tuan rumah diletakkan di atas meja beralaskan daun pisang. Yang disajikan oleh pemuda-pemudi dari satu ke lain orang mengelilingi meja makan adalah masakan lauk-pauk bawaan keluarga-keluarga desa yang tidak dimasak dalam ruas-ruas bambu atau juga lauk-pauk masakan tuan rumah, jika didapati berkurang di atas meja, serta tambahan-tambahan nasi. Minuman adalah rata-rata sager.

Setengah jam berlalu dan semua sudah selesai makan. Pidato-pidato orang-orang tua dan pemuka-pemuka masyarakat sebagai nasehat-nasehat pada kedua mempelai dalam memasuki mahligai rumah tangga diperdengarkan ganti-berganti. Tiap pidato diakhiri dengan applaus, sorak-sorai gembira, disusul dengan satu lagu dari rombongan musik, demikianlah seterusnya selama kurang lebih sejam.

Setelah acara makan selesai, meja-meja mulai disingkirkan untuk memperluas tempat guna pertunjukan tari-tarian terutama maengket oleh pemuda-pemudi. Dalam pada itu sebagian besar dari orang-orang yang makan bersama-sama kedua mempelai karena tidak puas mengalami makan cara Barat, pergi ke belakang di ruang makan keluarga Mapangingi mengulangi makan cara biasa dengan tangan dan minum sager.

Sementara beberapa puluh pemuda-pemudi mempersiapkan diri untuk tari-tarian, peminat-peminat dansa Portugis/Spanyola memperlihatkan kebolehnya: —Sebenarnya pada zaman itu tidak ada lagi orang-orang Portugis atau Spanyol di Tanah Puteri-Gunung-Soputan, tetapi pergaulan dengan bangsa-bangsa itu selama kira-kira satu abad teristimewa terakhir dengan bangsa Spanyol, masih meninggalkan bekas-bekasnya dalam hal ini keseniannya. Sementara orang-orang Belanda yang sudah menggantikan

orang-orang Spanyol belum menyusup sampai daerah-daerah pedalaman dan belum begitu disenangi oleh penduduk—.

Irama lagu-lagu untuk mengantarkan tari maengket sudah bergema. Rombongan maengket dari beberapa desa sekeliling tampil ganti berganti beraksi dalam babak demi babak. Dua jam lebih pertunjukan maengket berlangsung secara nonstop, di mana selama pertunjukan berlangsung disuguhkan berjenis-jenis kue dan minuman kepada keseluruhan orang yang hadir.

Pesta perkawinan makin ramai dan panas; orang-orang tua tidak mau ketinggalan. Puluhan orang-orang tua duduklah berdekatan mengelilingi satu meja besar bulat, di atasnya terletak minuman-minuman sopi dan minuman keras lainnya. Hari sudah gelap. Mereka menyanyi — matabak — sahut-sahutan diselingi minum.

Keesokan harinya ibu-ibu pemangku adat memeriksa kamar, menyelidiki pelaminan kedua mempelai dan ternyata sprei putih polos sudah berubah menjadi putih/merah-kecoklatan, menandakan, bahwa kedua mempelai telah merealisasikan cinta-kasih mereka dengan baik tiada celanya. Kedua mempelai yang bahagia, Mapangingi dan Puteri Rendem, telah saling mempersembahkan dan mempertarungkan kesucian mereka dengan penuh kasih sayang, cinta membara bergejolak penuh toleransi.

Seluruh ibu-ibu, terutama ibu Mapangingi mengelus-elus Puteri Rendem yang cantik, isteri Mapangingi, dan pesta berlangsung lebih meriah lagi pada hari yang kedua itu karena telah terbukti kedua mempelai telah memeteraikan cinta-kasih mereka menjadi suami-isteri dengan baik dan sempurna.

Pada hari terakhir atau hari ketiga ditambah dengan beberapa tarian antara lain yang terpenting tari marambak. 1)

Pesta perkawinan Mapangingi dan Puteri Rendem berlangsung tiga hari lamanya berturut-turut dengan aman dan meriah sekali.

1) tari marambak = tari mengalahkan semua kuasa buruk dan kuasa-kuasa setan di dalam dan sekeliling rumah (baru) dan/atau dalam suatu areal untuk tingkatan yang lebih tinggi misalnya dalam medan pertempuran.

Antara beberapa waktu kemudian, si Kekek anak tukang kayu, kawin pula dengan pengawal Puteri Rendem, yakni pemuda asal Rumoong-langsot. Mapangingi dan isterinya menjadi saksi-saksi dari antara beberapa saksi kedua mempelai.

Puteri Rendem yang sudah menjadi isteri sah Mapangingi tidak perlu pengawal lagi, karena ia telah menjadi rakyat biasa, sebagaimana layaknya penduduk di seluruh wilayah Tanah Puteri-Gunung-Soputan atau kemudian disebut Tanah Minahasa sampai sekarang.

BAGIAN V

MAPANGINGI DIANGKAT DAN DIBERI GELAS TONAAS

1)

Mapangingi menjadi terkenal di negeri Rumoong-Langsot dan sekitarnya karena ia dapat mengalahkan suatu balatentera yang besar dengan hanya dibantu oleh beberapa orang. Di wilayah Kalawatanpun keberanian dan kesanggupan berperang Mapangingi segera tersebar luas karena pemuda-pemuda Rumoong-Langsot yang datang bersama rombongan Mapangingi dan Puteri Rendem, maupun yang lainnya yang tiba kemudian mengawal ibu Puteri Rendem menceritakan peristiwa di Rumoong-Langsot kepada setiap anak negeri yang dijumpai dan bercakap-cakap dengan mereka itu.

Bahkan kemudian serombongan penduduk negeri Rumoong-Langsot dan sekitarnya datang di wilayah Kalawatan khusus untuk menjemput Mapangingi dan isterinya, karena para pemuka wilayah Tombasian 2) akan memberikan kepada Mapangingi gelar Kapala Balak. 3)

Mendengar berita ini penduduk di wilayah Kalawatan terutama para pemukanya, Kapala-Kapala Balak dan Tonaas-Tonaas merasa agak tersinggung malu dan segera mengangkat dan memberikan gelar Kapala Balak kepada Mapangingi dengan kesaksian beberapa puluh orang dari negeri Rumoong-Langsot.

-
- 1) Tonaas = adalah gelar yang lebih tinggi daripada Kapala Balak; Tonaas adalah kepala suatu wilayah dalam segala urusan di dalam dan di luar wilayah dan dalam keadaan perang sebagai panglima perang. Jika di suatu wilayah ada beberapa Tonaas, maka Tonaas yang tertua yang menjadi kepala wilayah atau dalam keadaan perang panglima perang; Tonaas-Tonaas lainnya menjadilah wakil-wakilnya.
 - 2) wilayah Tombasian = sekarang terdiri dari kecamatan Tareran, kecamatan Tumpaam, kecamatan Amurang, kecamatan Tenga', kecamatan Motoling, kecamatan Tompasso-Baru, kecamatan Modinding dan kecamatan Kumelembuai.
 - 3) Kapala Balak = kepala suatu kelompok masyarakat atau dalam keadaan perang, komandan sejumlah pasukan.

Di wilayah Kalawatan Mapangingi menjadi Kapala Balak dari antara beberapa Kapala Balak yang ada di wilayah itu dan sekaligus juga sebagai Kapala Balak di antara beberapa Kapala Balak di wilayah Tombasian, dari mana ibu isterinya, bekas permaisuri Raja Tanah Kerajaan di selatan, berasal.

Mapangingi dan Rendem, pasangan suami-isteri tampan-cantik yang sangat serasi, saling mengasihi dan menyintai, bahagia sekali tiada kekurangan sesuatu apapun, mendapatkan keturunan pada mulanya kembar laki-laki. Kakek Mapangingi memberikan nama pada kembar laki-laki itu, Wenggang dan Gerungan.

Sejak perkawinan Mapangingi, Kakeknya sudah jarang sekali tidur di rumah keluarga Mapangingi. Ia berpindah-pindah dari satu ke lain rumah pada anak-anaknya, Oom atau Tante Mapangingi. Beberapa hari lagi isteri Mapangingi akan melahirkan, barulah Kakek muncul lagi dan menetap sampai kelahiran putera kembar tersebut, cece-cecenya.

Tidak berapa lama antaranya setelah suami-isteri Mapangingi mendapatkan anak-anak mereka yang pertama, yakni putera kembar laki-laki Wenggang dan Gerungan, Mapangingi diangkat dan diberi gelar Tonaas karena bimbingan dan lindungannya serta jasanya terhadap penduduk. Setiap ada bahaya dan gangguan keamanan dari luar terhadap Tanah Puteri-Gunung-Soputan, Mapangingi selalu tidak ketinggalan bersama-sama dengan Tonaas-Tonaas lainnya tampil dalam medan-medan perang dan selalu berhasil mendapat kemenangan-kemenangan yang mengagumkan. Tonaas Mapangingi menjadi sangat terkenal di seluruh Tanah Puteri-Gunung-Soputan karena baktinya kepada tanah air.

Setiap saat dan pada setiap kesempatan Tonaas Mapangingi melaksanakan tugasnya dengan tiada celanya melebihi Tonaas-Tonaas lainnya sampai pada saat-saat putera-puteranya yang tua Wenggang dan Gerungan mulai menggantikannya.

Ternyata dalam tubuh Wenggang dan Gerungan mengalir pula keseluruhan budi, kepahlawanan dan keberanian Mapangingi serta kecerdasan yang tinggi dari kedua orang tua mereka Mapangingi dan Rendem. Putera kembar Wenggang dan Gerungan ini kemudian menjadi Tonaas-Tonaas di wilayah Toulour. ¹⁾

¹⁾ wilayah Toulour sekarang terdiri dari kecamatan Tondano, kecamatan Eris, kecamatan Kombi, kecamatan Remboken dan kecamatan Kakas.

Pada zaman Tonaas Mapangingi diikuti kemudian putera kembarnya Wengkang dan Gerungan, seluruh Tanah Puteri-Gunung-Soputan aman tenteram, tidak pernah musuh-musuh tembus ke daerah-daerah pedalaman, semuanya ditumpas di laut atau di pesisir pantai. Penduduknya hidup serba kecukupan dari segala keperluan hidupnya. Perkembangan penduduk meningkat, pembangunan terutama pertanian maju pesat, kebudayaan maju menambah kreasi-kreasinya.

Hubungan penduduk Tanah Puteri-Gunung-Soputan dan penduduk Tanah Kerajaan di selatan berjalan baik.

Sedikit gangguan terjadi sekali-sekali di pantai barat kalau orang-orang Mangindanou ²⁾ mampir di desa-desa di pesisir pantai untuk berdagang tukar-menukar, tapi biasanya kebanyakan disertai perampokan-perampokan pada penduduk dan kemudian lari dengan perahu-perahu mereka menuju utara-barat-laut kalau tidak sanggup lagi menangkis serangan penduduk desa-desa yang mereka datang.

Dari pantai timur dengan orang-orang Tidore boleh dikatakan tidak ada pertikaian dengan penduduk Tanah Puteri-Gunung-Soputan, hanya di kemudian hari waktu penduduk Tanah Puteri-Gunung-Soputan berperang melawan V.O.C./Belanda, orang-orang Tidore juga terlibat sebagai pembantu-pembantu V.O.C., biarpun sangat mungkin bukan atas kehendak mereka sendiri.

Sampailah pada suatu waktu beberapa penduduk di desa Atep di pantai timur Tanah Puteri-Gunung Soputan melapor pada suatu kesempatan berkumpul/sidang dari seluruh Tonaas dan Kapal Balak yang diadakan di wilayah Muung ³⁾, bahwa Raja dari selatan dan balatenteranya telah mendarat di selatan desa itu.

Tapi oleh karena agenda pada sidang di wilayah Muung ini yang terpenting adalah soal konsolidasi dan peningkatan pembangunan Tanah Puteri-Gunung-Soputan sesudah perang dan berhasilnya Spanyol ditumpas dan terusir, serta kedatangan V.O.C./Belanda di Wenang (Menado) berdasarkan Ternate Tractaat (Perjan-

²⁾ orang-orang Mangindanou = suatu suku bangsa di antara suku-suku bangsa yang mendiami kepulauan Sulu di Philipina selatan.

³⁾ wilayah Muung sekarang terdiri dari kecamatan Tomohon, kecamatan Tanahwangko, kecamatan Tumatangtang, kecamatan Pincleng dan kotamadya Menado.

jian Ternate), maka laporan dari penduduk desa Atep tentang pendaratan Raja dan balatenteranya dari Tanah kerajaan di selatan tidak dibicarakan.

Sesudah sidang di wilayah Muung (sekarang Tomohon) ini barulah semua yang mengikuti sidang segera berpindah ke wilayah Temboan¹⁾, khusus untuk merundingkan bagaimana cara yang terbaik dan efektif menghadapi pendaratan itu. Peninjau-peninjau yang dapat bergerak cepat dikirim ke sekeliling lokasi pendaratan, lainnya menyusup sebagai rakyat biasa untuk mengetahui kekuatan keseluruhan balatentera yang mendarat, keadaan persenjataan dan makanan mereka. Dalam waktu kurang dari 12 jam peninjau-peninjau melapor pada sidang.

Setelah mendengar laporan terakhir itu para Tonaas dan Kapala Balak yang bersidang bersepakat menumpas habis pendaratan itu. Ditugaskanlah Tonaas yang dekat dengan tempat pendaratan musuh, yakni Tonaas Retor dari negeri Remboken, wilayah Toulour bagian tengah. Kemudian semua yang mengikuti sidang diminta berdiri oleh ketua sidang, yakni Tonaas yang tertua dari wilayah Muung. Ia mengangkat mengacungkan tinjunya dan berteriak, "I YAYAT UN SANTI"²⁾ diikuti semua yang hadir para Tonaas dan Kapala Balak serta pemuka-pemuka lainnya. Tonaas Retor dengan sekali lompat sudah berada berdiri di depan Tonaas tertua pimpinan sidang dan dengan kegembiraannya menerima tugas menyatakan, "SE MAKAWANUA KINALEOSANOU UN KOOKOK"³⁾

Tonaas Retor ini seorang yang jangkung tinggi semampai melebihi dua meter dan lincah sekali. Ia dapat melompat sampai sembilan depa dan kegemarannya hanya berperang membunuh musuh dan ia masih muda. Kalau tidak ada perang, maka pekerjaannya di rumah hanya nongkrong di dapur menghadapi tungku api me-

-
- 1) wilayah Temboan sekarang terdiri dari kecamatan Kawangkoan, Tompaso, Langoan, Sonder, Tareran, Tumpaan, Tompaso-Baru, Modinding, Ratahan, Belang, Tombatu dan Minanga.
 - 2) I YAYAT UN SANTI = siaga perang (cabut, acungkan pedangmu dan tumpaslah musuh).
 - 3) SE MAKAWANUA KINALEOSANOU UN KOOKOK = penduduk pemilik negeri sudah mendapatkan tanda yang baik (dari Empung Wangko (Tuhan Yang Maha Kuasa)).

nunggui ibunya yang memasak. Orang-orang menilainya sebagai pemalas karena hanya jarang ikut bekerja membantu ayahnya. Tapi sebaliknya orang-orang mengagungkannya karena kesanggupannya berperang, oleh sebab itu ia tetap dipelihara untuk kepentingan keamanan negeri.

Setelah Tonaas Retor dan pasukannya menghancurkan Raja dan balatenteranya, maka kesimpulan dari para Tonaas dan Kapala Balak, bahwa untuk selanjutnya Tanah Kerajaan di selatan itu harus segera diserang, rebut dan duduki, kalau tidak gangguan-gangguan dari Tanah Kerajaan itu akan selalu berulang. Waktunya sudah tepat karena perang dengan Spanyol sudah lama berlalu, jadi penduduk sudah sembuh sama sekali dari akibat-akibat perang besar itu.

Maka sebagai pasukan pendobrak, ditugaskanlah Tonaas dari Kakas dengan anak-anak buahnya dari wilayah Toulour terselatan, menyerbu ke Tanah Kerajaan di selatan.

Raja yang berkuasa pada waktu itu dikenal dengan julukan Raja berambut tembaga (yang dibraso). Ia masih muda belum beristeri dan ingin mencari calon permaisurinya di utara dalam kesempatan ekspedisi pendaratannya. Beliau baru saja bersiap-siap akan berlayar menuju ke utara mengikuti jalan laut di pantai timur dengan balatenteranya hendak meninggalkan Kotabunan di pantai selatan Tanah Kerajaan. Tidak terduga oleh Raja berambut warna tembaga itu Tonaas dari Kakas dan pasukannya yang agresif sudah tiba sebagian melalui laut dan sebagian lainnya melalui darat dan menyerang Raja dan balatenteranya di malam gelap.

Raja dan balatenteranya musnah oleh karena sergapan yang mendadak itu. Kotabunan dan sekitarnya diduduki.

Raja penggantinya yang cerdas segera mengetahui, bahwa serangan dari utara itu akan melanda melenyapkan Tanah Kerajaan Bolaang Mongondouw. Sampai sekian lama Tanah Kerajaanlah yang selalu mengadakan serangan ke utara yang selamanya gagal dan tibalah sekarang balasan dari utara yang tidak tanggung-tanggung. Kalau Spanyol dengan persenjataan apinya serta armada angkatan lautnya yang besar bisa dikalahkan oleh penduduk Tanah Puteri-Gunung-Soputan, mana mungkin Tanah Kerajaan bisa bertahan.



Raja yang bijaksana ini segera berusaha menghubungi perwakilan V.O.C./Belanda Ternate di pesisir pantai barat Wenang, meminta jasa-jasanya, agar disampaikan kepada para Tonaas dan Kepala Balak Tanah Puteri-Gunung-Soputan, bahwa Tanah Kerajaan Bolaang-Mongondouw dan seluruh penduduknya ingin hidup damai seterusnya dengan penduduk Tanah Puteri-Gunung-Soputan.

Dengan segala upaya dari perwakilan V.O.C./Belanda, terciptalah juga perdamaian antara Tanah Kerajaan Bolaang-Mongondouw dan Tanah Puteri-Gunung-Soputan. Sejak itu tidak pernah terjadi lagi peperangan ataupun pertikaian antara penduduk Tanah Kerajaan Bolaang-Mongondouw dan penduduk Tanah Puteri-Gunung-Soputan (Minahasa).

Dengan terjadinya banyak peperangan antara kedua daerah ini di waktu-waktu lampau, maka banyaklah terjadi pembauran penduduknya sampai pada kawin-mawin yang ternyata lebih mempererat hubungan kedua belah pihak sampai saat ini.

Beberapa waktu kemudian setelah terciptanya perdamaian antara Tanah Puteri-Gunung-Soputan dan Tanah Kerajaan Bolaang-Mongondouw, pecahlah perang permulaan antara sebagian penduduk Tanah Puteri-Gunung-Soputan dan V.O.C./Belanda, perang mana memakan waktu beberapa tahun.

Di Tanah Puteri-Gunung-Soputan atau Tana' ne Mina Esa (Minahasa) penduduknya tidak pernah mengenal Raja-Raja, melainkan Kapala-Kapala Balak dan Tonaas-Tonaas. Kekuasaan tertinggi berada pada suatu keputusan sidang antara para Kapala Balak dan Tonaas.

Siapa saja dari antara penduduknya yang banyak berbuat baik menguntungkan, menenteramkan dan membahagiakan masyarakat, bijaksana, cerdas dan pemberani, berkesanggupan perang mengusir/membasmi musuh-musuh, terutama penyerbu-penyerbu dari luar, ia dipilih dan ditetapkan oleh rakyat sebagai pemimpinnya dengan gelar Kapala Balak, yang kemudian dapat menjadi Tonaas.

T A M A T

Karangan-karangan lainnya dari penyusun buku ini :

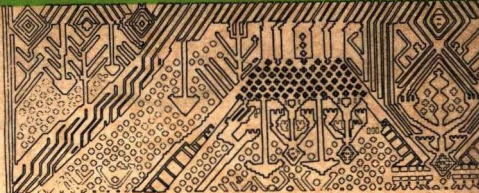
- **PUTERI MAHKOTA DARI UTARA**
= Anthropologi – Sejarah Minahasa =

Suatu ungkapan mendasar dalam garis-garis besarnya tentang orang-orang dan Tanah Minahasa,
400 – 1979.

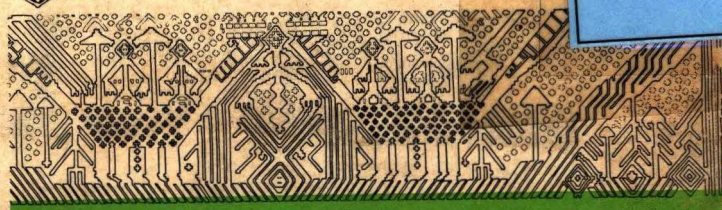
- **ANTARA TARAKAN – BRISBANE**

Suatu rentetan kisah roman modern yang benar terjadi sepanjang periode perang Pasifik dalam perang dunia II di kawasan Kalimantan-Timur, Sulawesi-Utara, Maluku-Utara, West New Guinea (Irian Barat) dan Australia, di sela-sela pertempuran dahsyat antara pasukan Jepang dan pasukan Sekutu.

(bacaan untuk umum, bagi mereka yang berusia 17 tahun ke atas).



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpus
Jende